

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN
AKHLAK SISWA DI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH
AWALIAH JARYUL MUNA KECAMATAN TUGUREJO
KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

**Ulfatun Nisa
121111101**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 02 (Kampus III) Ngaliyan Semarang Telp.(024)
7606405 Fax.7624691 Semarang 50185

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) Eksemplar Skripsi
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
An. Sdr.i Ulfatun Nisa

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Ulfatun Nisa
Nim : 121111101
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul Skripsi : **BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK
MENINGKATKAN AKHLAK SISWA DI
MADRASAH DINIYAH TAKMILYAH
AWALIYAH JARYUL MUNA
KECAMATAN TUGUREJO KOTA
SEMARANG**

Dengan ini telah kami setuju dan memohon agar segera diujikan.
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Pembimbing I

Dr. H. Sholihan, M.Ag
NIP. 19600601 199403 1004

Semarang, 11 Juli 2019
Pembimbing II

Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 19690901 200501 2001

SKRIPSI
BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN AKHLAK DI
MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH JARYUL MUNA
KECAMATAN TUGUREJO KOTA SEMARANG

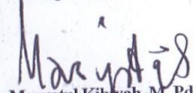
Disusun Oleh :

Ulfatan Nisa
121111101

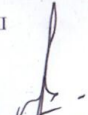
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 29 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang/Penguji I

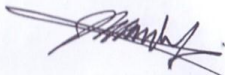

Dra. Maryatul Kibiyah, M. Pd
NIP. 19680113 199403 2 001

Penguji III


Yuli Nurkhasanah, S. Ag., M. Hum
NIP. 19710724 199703 1 2 005

Mengetahui


Pembimbing I


Dr. H. Sholihan, M. Ag
NIP. 19600601 199403 1 002

Sekretaris Sidang/Penguji II


Hj. Widawat Mintarsih, M. Pd
NIP. 19690901 200501 2 001

Penguji IV


Ema Hidayanti, S. Sos.J., M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

Pembimbing II


Hj. Widawat Mintarsih, M. Pd
NIP. 19690901 200501 2 001



Dr. H. Syawaludin Panay, Lc., M. Ag.
NIP. 19810727 200003 1 001

II



ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. (النحل: ١٢٥).

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S al-Nahl: 125) (Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya, 2012: 281).

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam menyusun skripsi ini berpedoman pada Keputusan Bersama Menteri agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987.

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	ṭ
2	ب	B	17	ظ	ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	ṯ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W

12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	ṣ	29	ي	Y
15	ض	ḍ			

2. Vokal pendek

أ = a كَتَبَ kataba
qāla

إ = i سُئِلَ su'ila
qāla

أ = u يَذْهَبُ yaḏhabu
yaqūlu

3. Vokal panjang

أ = ā قَالٌ qāla

إ = ī قِيلٌ qīla

أ = ū يُقُولُ yūqūlu

4. Diftong

أِي = ai كَيْفَ kaifa

أَوْ = au حَوْلَ ḥaula

5. Kata sandang Alif+Lam

Transliterasi kata sandang untuk Qamariyyah dan Shamsiyyah dialihkan menjadi = al

الرَّحْمَن = al-Rahman

الْعَالَمِينَ = al-‘Ālamīn

“HALAMAN PERSEMBAHAN”

Karya ini aku persembahkan untuk:

1. Abah Muhammad Yasro, S. Pd dan Umi Maskanah.
2. Kakakku Ifa Luthfia, S. Pd ., Khumaidullah, Naelis Sa’adah S. Psi.I., Asmuin, AH.
3. Adikku Muchammad Adcham Chabib, Muhamad Farkhan Bahrul Ulum, Layyinatul Syifa Yuliana.
4. Suamiku tersayang Ahmadu Abdal Wahid Aditia.
5. Keponakanku Achmad Rafa Fadhlurrahman, Khalisa Adibati Kafa, Milchatus Syifa, Muhammad Dzanun Fanani.
6. Sahabatku Siti Nuraisyah, S. Sos., Ulya Linatuzzahro’, Izzati Fakhrunnisa, Sholichatul Adaiyah, Chusnul Talata Farida.

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ulfatun Nisa
Nim : 121 111 101
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Konsentrasi : BK Sekolah

Dengan ini penulis menyatakan bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 29 Juli 2019

Penulis,



Ulfatun Nisa
NIM: 121111101

ABSTRAK

Akhlak menduduki tingkat paling atas untuk dipelajari. Sebab tujuan yang paling utama dalam menuntut ilmu adalah menjadikan kita manusia yang mulia dan “berakhlakul karimah”. Berakhlak dan berilmu, keduanya memiliki hukum fardhu ‘ain. Oleh sebab itu, atas prakarsa K.H Nasir Tapak, K.H Dimiyati Tugu, K.H. Abdullah Amin Tapak, maka berdirilah Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang. Namun demikian, masih ada siswa yang belum mencerminkan dengan pelajaran akhlak, khususnya dalam perilaku sehari-hari, misalnya siswa belum sepenuhnya melaksanakan shalat wajib lima waktu, berangkat telat, ketika bel berbunyi masih ada siswa yang bermain dan jajan dan lain sebagainya. Lantas bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam yang diberikan untuk meningkatkan akhlak siswa di Madrasah tersebut, serta apa dampak yang diperoleh oleh mereka ?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam yang diberikan untuk meningkatkan akhlak siswa di Madrasah tersebut, serta apa dampak yang diperoleh oleh para siswa. Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan dari Pengasuh Madrasah, Kepala Madrasah, Ustadz yang mengajar akhlak, dan sebagian santri di kelas lima dan enam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Sedangkan analisis data menggunakan analisis data model Milles dan Huberman, yaitu melalui tiga tahapan, pengumpulan data, penyajian data, dan penegasan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini yaitu; 1. Pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk meningkatkan akhlak di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah dilaksanakan seminggu sekali, hari Rabu untuk kelas lima, Kamis untuk kelas enam, dimulai pada pukul 16.00-17.15 WIB yang bertempat di Gedung Yayasan Jariyah Al-Muqorrobin Tapak dengan menggunakan kajian kitab *Waṣāya al-Abā’ li al-Abnā’* karya Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari. Metode yang digunakannya adalah metode pemahaman atau metode nasihat, metode pembiasaan, metode kisah, metode perumpamaan, dan metode *hiwar* atau diskusi. Tujuan

pemberian materi tersebut adalah untuk menjadikan siswa mampu menjalankan perintah dan larangan Allah Swt serta dengan tujuan agar siswa memiliki “akhlak karimah”; 2. Bimbingan agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa berimplikasi atau berdampak pada siswa taat untuk menjalankan perintah shalat lima waktu, menyiapkan buku pelajaran serta belajar terlebih dahulu, sebelum makan berdo’a, begitupun setelahnya (dimensi ilahiyah), menghormati, mengikuti nasihat atau perintah orang tua, berbuat baik kepada teman, menghormati kepada Bapak Ibu Guru, berangkat sekolah dengan berpamitan kepada orang tua, dan makan sembari duduk (dimensi insaniyah).

Kata Kunci: *Bimbingan Agama Islam, Meningkatkan Akhlak Santri, Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya bagi kita semua khususnya bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini tepat pada waktunya. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada pahlawan revolusioner Baginda Nabi Muhammad Saw yang telah membawa pencerahan dalam kehidupan seluruh umat manusia.

Akhirnya, dengan selesainya penelitian yang berjudul “Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kecamatan Tugurejo Kota Semarang”, peneliti mengucapkan syukur *al-hamdulillah* kepada Allah Swt, semoga membawa manfaat dan berkah dunia akhirat. Tidak lupa dengan kerendahan dan ketulusan hati, peneliti juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-bearnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd., selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Anila Umriana, M.Pd., selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

4. Bapak Dr. H. Sholihan, M.Ag., selaku dosen pembimbing I bidang substansi materi serta Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku pembimbing II metodologi dan tata tulis yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada penulis.
5. Seluruh Ustadz/ Ustadzah Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang yang telah mempersilahkan serta meluangkan waktunya untuk peneliti, sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ini.
6. Pembantu Dekan I, II, dan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
7. Segenap Dosen, Karyawan dan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
8. Sahabat-sahabatku yang selalu mendukungku dan menyemangatiku dalam mengerjakan skripsi ini.
9. Serta kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas semua bantuan dan do'a yang diberikan, semoga Allah Swt senantiasa membalas amal baik mereka dengan sebaik-baik balasan atas naungan ridhanya.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis sadar sepenuhnya bahwa karya tulis ini sangat jauh dari kesempurnaan. Sehingga kritik dan saran konstruktif sangat penulis harapkan demi perbaikan karya tulis selanjutnya. Penulis berharap, skripsi ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi generasi penerus, dan semoga karya kecil

ini dapat bermanfaat untuk penulis khususnya dan untuk pembaca pada umumnya.

Semarang, 29 Juli 2019

Penyusun,

Ulfatun Nisa

NIM: 121111101

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PEDOMAN TRANLITERASI	v
PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Penulisan	23
BAB II KERANGKA TEORI	25
A. Teori tentang Bimbingan Agama Islam	25
1. Pengertian Bimbingan	25
2. Pengertian Agama	26
3. Pengertian Islam.....	28
4. Pengertian Bimbingan Agama Islam.....	30

5. Tujuan Bimbingan Agama Islam	32
6. Komponen Bimbingan	34
7. Materi Bimbingan	36
8. Metode Bimbingan Agama Islam.....	38
9. Media Bimbingan.....	47
10.Evaluasi Bimbingan	47
B. Teori tentang Akhlak.....	48
1. Pengertian Akhlak	48
2. Pembagian Akhlak.....	51
3. Indikator akhlak	52
4. Proses Pembentukan Akhlak	58
BAB III GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN..	60
A. Keadaan Lokasi Penelitian.....	60
1. Sejarah singkat berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kota Semarang.....	60
2. Letak geografis	62
3. Visi, Misi dan Tujuan	63
4. Daftar Ustadz atau Ustadzah.....	63
5. Daftar santri	65
6. Daftar kurikulum.....	68
7. Sarana dan prasarana.....	68
B. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kota Semarang.....	69

BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN AKHLAK SISWA DI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH JARYUL MUNA KOTA SEMARANG.....	89
A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Jaryul Muna Kota Semarang.....	89
B. Analisis Dampak yang Terjadi Bagi Akhlak Siswa Setelah diberikan Bimbingan Agama Islam di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Jaryul Muna Kota Semarang	108
BAB V PENUTUP	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran-saran.....	124
C. Kata Penutup	125
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu misi utama agama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan misi itu manusia diharapkan menjadi makhluk yang bermoral, yakni makhluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sadar, yang saleh maupun yang jahat. Akhlak al-Karimah yang diajarkan dalam Islam merupakan orientasi yang harus dipegang oleh setiap muslim (Majid, 2008: 6). Seseorang yang hendak memperoleh kebahagiaan sejati (*al-sa'adah al-haqiqiyah*), hendaknya menjadikan akhlak sebagai landasan dalam bertindak dan berperilaku. Sebaliknya, orang yang tidak memperdulikan bimbingan akhlak adalah orang yang tidak memiliki arti dan tujuan hidup. Oleh karenanya diperlukan “bimbingan akhlak”.

Bimbingan adalah proses layanan yang diberikan kepada individu guna membantu mereka dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik dan dapat membantu individu untuk lebih mengenali berbagai informasi-informasi tentang dirinya sendiri. Hal-hal yang terdapat dalam bimbingan ialah pemberian bantuan atau pertolongan yang dilakukan secara terus-menerus kepada siapa saja. Karena, sesungguhnya hampir tidak ada seseorang yang secara utuh dan

menyeluruh memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya dengan optimal tanpa adanya bantuan dan pertolongan dari orang lain. Untuk itu, sejak lahir hingga akhir hayatnya setiap orang di dunia ini jelas membutuhkan bimbingan dan bantuan, supaya potensi (fitrah) yang ada pada dirinya dapat tumbuh dan berkembang secara wajar (Lutfi, 2008: 8). Oleh sebab itu, perlu adanya “bimbingan agama”. Agama merupakan suatu sistem keyakinan yang dianut, dan tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respons terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci (Khozin, 2013: 58).

Bimbingan agama adalah sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahir maupun batin yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dan kekuatan iman, takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, oleh karena itu sasaran bimbingan agama adalah membangkitkan daya rohaniah manusia melalui iman dan ketakwaan kepada Allah Swt (Walgito, 1984: 4).

Bimbingan dibutuhkan untuk mengantisipasi adanya tingkah laku yang menyimpang dalam pemenuhan kebutuhannya. Bimbingan keagamaan merupakan langkah yang strategis dalam upaya mengendalikan perilaku yang tidak sesuai dengan ketentuan agama,

serta memberikan pencerahan dalam kehidupannya sehingga mencapai kedamaian dan ketentraman dalam hidup berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Bimbingan dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan, sehingga bimbingan agama mengandung pengertian suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan berdasarkan landasan al-Qur'an dan al-Sunnah sehingga individu mampu menyadari segala perilakunya yang salah dan kembali ke perilaku sesuai dengan syariat Islam. Bimbingan keagamaan diberikan atas dasar kewajiban yang harus dilakukan setiap manusia sebagai bentuk mengingatkan dan menyerukan kebaikan (Natawidjaja, 1990: 6).

Tujuan bimbingan agama itu sendiri tentunya harus memenuhi kriteria tertentu, yaitu dengan takwa kepada Allah Swt dengan membina insan yang takwa, selain itu menjadikan manusia yang shaleh dan shalehah, patuh dan taat dengan ajaran agama Islam serta menjadikan manusia selaku makhluk individu, makhluk sosial, susila dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat agama dan negara.

Setiap individu yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), tetapi kehidupannya di dunia menyebabkan kesuciannya menjadi tercemar oleh kotoran-kotoran dosa yang dilakukan, baik sengaja maupun tidak. Supaya kembali kepada kesuciannya, diperlukan alat pembersihnya. Seorang individu dengan segala keterbatasannya tentu saja tidak akan dapat menemukan pembersih tadi. Oleh karena itu,

maka Allah memberi petunjuk melalui wahyu-wahyu-Nya yang disampaikan melalui utusan-Nya (Umam, 1994: 44). Pada hakikatnya seorang individu memiliki budi pekerti yang baik, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.s. al-Qalam ayat 4, yakni :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (الْقَلَم: ٤).

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Departemen Agama RI, 2010: 31).

Dalam ayat tersebut, Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk bumi yang sifatnya memiliki budi pekerti yang baik, karena manusia memiliki nafsu sehingga sifatnya yang baik ini berubah menjadi tidak berbudi pekerti, dalam arti menyimpang dari kodratnya sebagai makhluk yang berbudi pekerti. Hal ini tergantung pada keimanan yang dimiliki seseorang, bila tidak beriman, atau kurang memiliki keimanan, maka akan menjadi jahat, yang tadinya jujur menjadi tidak jujur.

Dalam diri setiap individu terdapat sejumlah potensi, diantaranya: 1) *Hidayah al-Ghariziyat* (naluriah), 2) *Hidayah al-Hissiyyat* (inderawi), 3) *Hidayah al-Aqliyyah* (berfikir), dan 4) *Hidayah al-Diniyyah* (agama). Melalui pendekatan ini, maka agama sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap individu adalah memberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu. Dengan demikian, jika potensi fitrah itu dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan maka akan

terjadi keselarasan. Sebaliknya, jika potensi itu dikembangkan dalam kondisi yang dipertentangkan oleh kondisi lingkungan, maka akan terjadi ketidakseimbangan pada diri individu (Jalaluddin, 2010: 320-21).

Akhlak secara etimologis berasal dari kata *khalaqa khuluqun* yang berarti perangai atau tabiat. Dari segi etimologis, akhlak bisa berarti baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang menjadi landasannya. Namun secara sosiologis, di Indonesia kata “akhlak” dikonotasikan kepada baik (Fathoni, 2005: 66). Paralel dengan itu, menurut Ibnu Maskawaih sebagaimana dikutip oleh Nata akhlak adalah :

أَلْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ.

Artinya: *Khuluq* adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Nata, 2012: 3).

Selain itu, banyak juga yang mendefinisikan tentang akhlak, seperti al-Ghazali (2004: 70) dalam kitabnya *Ihyā' 'Ulūmuddin*, yakni :

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ.

Artinya: *Khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan.

Dengan kata lain, *khuluq* merupakan keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan secara spontan. Keadaan jiwa tersebut bisa merupakan fitrah sejak kecil, dan dapat pula berupa hasil latihan membiasakan diri, hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan baik.

Akhlak merupakan suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan yang mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja. Kemantapan jiwa yang telah menjadi sedemikian rupa akan menghasilkan perbuatan-perbuatan, jika perbuatan tercela yang muncul maka dinamakan akhlak yang buruk dan jika perbuatan baik yang lahir maka dinamakan akhlak mulia (Rohmah, 2015: 3).

Akhlak dalam ajaran Islam sangat rinci, berwawasan multi dimensional bagi kehidupan, sistematis dan beralasan realistis. Akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dua simbolis tujuan inilah yang diidamkan manusia bukan semata berakhlak secara Islami hanya bertujuan untuk kebahagiaan dunia saja. Pembentukan akhlak itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang. Oleh karena itu, pembentukan akhlak adalah suatu proses yang akan menghasilkan suatu hasil yang baik kalau perkembangan itu berlangsung dengan baik, demikian juga dengan sebaliknya. Oleh karenanya, pembentukan “akhlak” merupakan suatu proses akhir dari perkembangan itu kalau

berlangsung dengan baik akan menghasilkan sesuatu kepribadian yang harmonis (Marimba, 1980: 75).

Madrasah diniyah merupakan lembaga agama non formal yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah formal. Dalam sejarah, keberadaan “Madrasah Diniyah” diawali dengan lahirnya Madrasah Awaliyah. Majelis tinggi Islam menjadi penggagas sekaligus penggerak utama berdirinya “Madrasah Awaliyah” yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia minimal 6 tahun. Program Madrasah Awaliyah lebih ditekankan pada pembinaan keagamaan.

Madrasah Diniyah Jaryul Muna merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang dibangun atas prakarsa dari tokoh ulama setempat. Madrasah Diniyah Jaryul Muna dibangun pada tahun 1993. Madrasah Diniyah Jaryul Muna dalam pembelajarannya menggunakan kurikulum dari FKDT (Forum Kerjasama Diniyah Takmiliyah), ada banyak pelajaran yang diajarkan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Jaryul Muna, diantaranya yaitu: *Fiqih, Bahasa Arab, al-Qur'an, Muhafadzoh, Imla', Tauhid, Tajwid, dan Akhlak*. Namun dari sekian banyak pelajaran yang diajarkan di madrasah tersebut, penulis hanya meneliti tentang mata pelajaran akhlak yang dikaitkan dengan bimbingan agama Islam untuk meningkatkan akhlak santri di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Jaryul Muna.

Dari hasil wawancara penulis dengan Ustadz Muhammad Mufid selaku pengajar akhlak di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna dan beberapa pengajar lainnya, menggaris bawahi bahwa masih banyak perilaku siswa yang belum mencerminkan dengan pelajaran akhlak khususnya dalam perilaku sehari-hari, misalnya ketika bel berbunyi masih ada siswa yang bermain dan jajan. Ketika guru sudah mencontohkan untuk membuang sampah pada tempatnya, masih saja ada yang membuang sampah sembarangan, saat bertemu dengan guru, siswa tidak mengucapkan salam dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis berkeinginan untuk lebih memperdalam pembahasan ini. Sehingga penulis mengambil judul “BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN AKHLAK SISWA DI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH JARYUL MUNA KEC. TUGUREJO KOTA SEMARANG”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dalam penelitian “Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kec. Tugurejo Kota. Semarang”, maka rumusan masalahnya ialah :

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam yang diberikan untuk meningkatkan akhlak siswa di Madrasah Diniyah Jaryul Muna Kecamatan Tugurejo Kota Semarang ?

2. Apa dampak yang terjadi bagi akhlak siswa setelah diberikan bimbingan agama Islam di Madrasah Diniyah Jaryul Muna Kecamatan Tugurejo Kota Semarang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam yang diberikan untuk meningkatkan akhlak siswa Diniyah Jaryul Muna Kecamatan Tugu Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui dampak yang terjadi bagi akhlak siswa setelah diberikan bimbingan agama Islam di Madrasah Diniyah Jaryul Muna Kecamatan Tugurejo Kota. Semarang.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

a. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan berharga dalam informasi ilmiah terhadap ilmu dakwah dan khususnya tentang bimbingan agama Islam untuk meningkatkan akhlak.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi dan mengatasi permasalahan yang terkait dengan upaya guru madrasah untuk meningkatkan akhlak para santri, dan dengan harapan dapat membantu memberikan solusi tentang permasalahan yang sedang terjadi. Di Madrasah Diniyah Jaryul Kota Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tema penelitian, latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tinjauan pustaka yang diambil penulis dari beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Ummu Rohmatin (2008) yang berjudul: *“Pembinaan Moral Sebagai Alternatif Terhadap Kenakalan Siswa di SMPN Singosari”*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa pembinaan moral di SMPN 1 Singosari mendapat perhatian yang sangat baik dari pihak kepala sekolah, guru dan karyawan. Dan pembinaan moral ini merupakan suatu alternatif yang dapat dilakukan untuk mencari solusi terhadap kenakalan siswa. Pembinaan ini dikatakan berhasil karena terbukti dari sikap dan perilaku siswa yang selalu menjunjung tinggi kesopanan terhadap orang lain dan selalu patuh terhadap tata tertib sekolah. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam upaya pembinaan moral adalah taqwa, jujur, disiplin, demokratis, adil, bertanggung jawab, cinta tanah air, orientasi pada keunggulan, gotong royong, menghargai dan rela berkorban. Sedangkan metode yang digunakan bervariasi, tergantung situasi dan kondisi seperti metode ceramah, dialog, dan pemberian tugas.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Ririen Agustiningih (2005) yang berjudul; *“Pembinaan Moral Anak di Panti Pamardi Putra Mandiri Sendangguwo Kecamatan Tembalang Kota Semarang”*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah; bahwa pembinaan

moral di Panti Pamardi Putra Mandiri tidak terlepas dari pembinaan keagamaan atau mental spritual. Anak dibiasakan berperilaku berdasarkan nilai-nilai moral, harus saling menghormati dan saling menyayangi. Pembinaan moral di tempat tersebut menggunakan pola konsiderasi nilai, yaitu fokus utamanya terletak pada bagaimana memahami kebutuhan orang lain daripada upaya mengembangkan kebutuhan-kebutuhan tersebut ketika berkonflik dengan orang lain.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Siti Rahayu (2007) yang berjudul; “*Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Moral Remaja di Dusun Mendak Buntar Mojogedang Karanganyar*”. Hasil dari penelitian tersebut ialah: bahwa orang tua memiliki beberapa peranan dalam memberikan pendidikan moral itu melalui beberapa metode, diantaranya: 1. Sebagai pelindung pemelihara keluarga yaitu memperhatikan dan mengawasi serta menyampaikan diri demi kebaikan akhlak anak-anaknya seperti ketika anak berpakaian kurang sopan, bertutur kata kurang baik; 2. Keteladanan, yaitu dapat memberikan perhatian dan memberi contoh yang baik, seperti membiasakan terlebih dahulu membaca do’a sebelum melakukan aktivitas; dan 3. Sebagai fasilitator, yaitu dengan memberikan fasilitas yang diperlukan anak agar pendidikan dapat berjalan dengan baik seperti berusaha meluangkan waktunya untuk mengajarnya mengaji di rumah.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Nur Holifa (2012) yang berjudul; “*Peranan Panti Asuhan dalam Pembinaan Moral Anak Asuh*

di Panti Asuhan Yatim Piatu Nur Moelyani Cemendak Sumberjambe Kabupaten Jember Tahun 2012". Hasil dari penelitian ini ialah: bahwa peranan Panti Asuhan Yatim Piatu Nur Moelyani sangat berpengaruh dalam pembinaan moral anak asuh. Hal ini terbukti dengan adanya tata tertib dan berbagai pembinaan yang diberikan sehingga terjadi perubahan perilaku anak asuh ke arah yang lebih baik setelah tinggal di panti asuhan tersebut.

Kelima, jurnal ilmiah yang ditulis oleh Nur Hasanah dkk (2018) yang berjudul "*Peranan Komunitas Harapan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang*". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peranan Komunitas Harapan Semarang dan kendala dalam meningkatkan kemandirian anak usia sekolah di kawasan Pasar Johar Semarang. Hasil dari penelitian ini bahwa peranan Komunitas Harapan Semarang dalam meningkatkan kemandirian anak usia sekolah yang meliputi peranan fasilitatif, peranan edukatif, dan peranan representatif. Adapun kendalanya adalah koordinasi yang masih terbatas antara pengelola Komunitas Harapan Semarang dengan orangtua anak binaan.

Beberapa hasil penelitian diatas, tidak ditemukan penelitian yang membahas tentang bimbingan agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa di madrasah diniyah takmiliyah awaliyah jaryul muna kecamatan tugurejo kota semarang. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang "*Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan*

Akhlaq Siswa di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kecamatan Tugurejo Kota Semarang”, melalui kajian kitab ”*Waṣāya al-Abā’ li al-Abnā’* karya Syekh Muhammad Syakir al-Iskandari”.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan bukan angka (Moleong, 2004: 3). Data yang diperoleh berupa hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka (Gunawan, 2013: 87). Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah suatu usaha menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Creswell, 2015: 20). Dengan demikian, peneliti berusaha untuk mencari jawaban permasalahan yang diajukan secara sistematis, berdasarkan bagaimana bimbingan agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa kelas lima dan enam di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kecamatan Tugurejo Kota Semarang.

Alasan pemilihan peneliti meneliti bimbingan agama Islam untuk meningkatkan akhlak di kelas lima dan enam, karena peneliti berasumsi bahwa kelas tersebut merupakan kelas akhir dan tentunya sebagai panutan atau contoh bagi adik-adik kelas-Nya, rata-rata mereka yang duduk di kelas tersebut sudah dewasa atau baligh. Tentunya mereka berkewajiban menjalankan perintah, khususnya perintah shalat. Selain itu, pada usia kelas tersebut mereka lebih mudah untuk diajak berkomunikasi.

2. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan kata kunci dalam skripsi yang berjudul “*Bimbingan Agama Islam untuk Meningkatkan Akhlak siswa di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kec. Tugurejo Kota Semarang*”, untuk menghindari perbedaan penafsiran dan kesalahpahaman guna terbentuknya pengertian yang utuh sesuai dengan maksud sebenarnya, yaitu penelitian yang difokuskan pada :

a. Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam ialah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau seseorang secara kontinu untuk menyelesaikan masalahnya agar dalam kehidupannya selalu tunduk dan patuh kepada Allah sesuai dengan syariat agama Islam serta mendapat kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat.

b. Akhlak

Akhlak menurut Imam al-Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Ilyas, 2006:1-2). Akhlak adalah sifat yang tertanam didalam jiwa yang menimbulkan perbuatan, dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan jika perbuatan itu sesuai dengan ajaran Islam dapat dikategorikan sebagai akhlak yang baik tapi jika perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak sesuai ajaran Islam dapat dikategorikan sebagai akhlak yang buruk.

3. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari responden melalui wawancara dengan narasumber, maka sumber yang berasal subyek penelitian yaitu orang yang menjawab pertanyaan dari penulis. Sumber data penelitian ini adalah dari Pengasuh Madrasah, Kepala Madrasah, Ustadz yang mengajar akhlak kelas lima dan enam, dan sebagian santri kelas lima dan enam di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Jaryul Muna Kota Semarang.

b. Jenis Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2001: 91). Data primer ini yang nantinya menjadi data utama peneliti untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan tema penelitian. Data primer ini penulis dapatkan dari hasil wawancara terhadap para informan yang nantinya akan memberikan keterangan yang berkaitan dengan penelitian. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Pengasuh Madrasah, Kepala Madrasah, Ustadz yang mengajar materi akhlak kelas lima dan enam, dan sembilan santri kelas lima dan enam di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kec.Tugurejo Kota Semarang.

2. Data Skunder

Data skunder adalah data yang diperoleh melalui lain pihak, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya (Azwar, 2000: 91). Jadi, sumber data skunder berasal dari guru pengajar (selain materi akhlak), sebagian siswa dan berupa literatur pendukung yang relevan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, meliputi buku-

buku dakwah (bimbingan Islam), buku Psikologi, dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode tersebut dapat berupa angket (*questionnaire*), wawancara (*interview*), pengamatan (observasi), ujian atau tes, dokumentasi (*documentasion*), dan lain sebagainya (Arikunto, 1990: 134). Pengumpulan data tersebut peneliti jelaskan sebagaimana berikut ini :

a. Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana pewawancara (peneliti atau yang diberi tugas melakukan pengumpulan data) dalam mengumpulkan data mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancarai (Sugiyono, 2013: 188). Sebagai batasan penelitian penulis, penulis mengambil guru pengajar di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Jaryul Muna Kec.Tugurejo Kota Semarang sebanyak 5 orang dan 3 santri di madrasah tersebut. Penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur atau terbuka, dikarenakan penulis tidak terlibat langsung dalam prosesnya. Wawancara tidak terstruktur atau bebas dimana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis, hanya menggunakan garis besar permasalahan yang akan ditanyakan untuk dapat mengetahui bagaimana

pelaksanaan bimbingan agama Islam yang diberikan untuk meningkatkan akhlak siswa serta apa peningkatan siswa setelah diberikan bimbingan agama Islam di madrasah tersebut.

b. Metode Pengamatan atau Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya (Subagyo, 1991: 63).

Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Penulis dalam hal ini melihat obyek dan kepekaan mengungkap serta membaca permasalahan dalam moment-moment tertentu dan penulis juga memisahkan antara data yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan. Ada dua jenis observasi dalam penelitian, yaitu observasi partisipatif dan observasi non partisipatif. Penelitian ini hanya menggunakan observasi non partisipatif, yaitu penulis tidak ikut ambil bagian dalam kegiatan objek yang diteliti, artinya penulis tidak ikut aktif berpartisipasi pada aktivitas dalam segala bentuk yang sedang diselidiki, yakni bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam yang diberikan untuk meningkatkan akhlak siswa

serta apa peningkatan siswa setelah diberikan bimbingan agama Islam di madrasah tersebut guna menghasilkan data.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis (Gunawan, 2013: 177). Pelaksanaan dalam metode dokumentasi, peneliti menyelidiki beberapa dokumen tertulis berupa dokumen, file-file, kitab, buku induk santri, buku nilai santri dan lain sebagainya yang peneliti ambil dari Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kec. Tugurejo Kota Semarang.

5. Teknik Triangulasi Data

Triangulasi dalam sebuah penelitian penting dilakukan jika peneliti benar-benar menginginkan data yang akurat. Dalam pengumpulan data penelitian sering dijumpai ketidaksamaan antara data yang diperoleh dari narasumber satu dengan yang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu teknik yang dapat membuat data yang berbeda tersebut, agar dapat ditarik kesimpulan yang pasti dan akurat. Untuk memperdalam pemahaman tentang triangulasi sebagai teknik pengumpulan data, menurut Sugiyono triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan

data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2013: 330).

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sedangkan triangulasi sumber, berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2013: 335).

6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis. Data itu sendiri terdiri dari beberapa bagian, yaitu reduksi, penyajian dan verifikasi data agar mudah dikelola dan dilaporkan secara sistematis, koheren dan komprehensif. Teknik analisis data penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis interaktif. Penelitian kualitatif memungkinkan dilakukan analisis data pada waktu penulis berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan baru dilakukan analisis. Pada penelitian ini, analisis data telah dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Alur analisis mengikuti model analisis interaktif sebagaimana diungkapkan Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiono. Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yakni :

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Setelah data terkumpul, selanjutnya tahap reduksi data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab rumusan permasalahan penelitian tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam yang diberikan untuk meningkatkan akhlak siswa serta apa peningkatan siswa setelah diberikan bimbingan agama Islam di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kec. Tugurejo Kota Semarang.

Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian ini tentang hasil. Pada reduksi data, hanya temuan data temuan yang berkenaan dengan respon dan upaya penanggulangnya terhadap fenomena hamil diluar nikah. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

b. Display Data

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah display data. Display data dalam penelitian ini merupakan sekumpulan informasi yang tersusun mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam yang diberikan untuk meningkatkan akhlak siswa serta apa peningkatan siswa setelah diberikan bimbingan agama Islam di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kec. Tugurejo Kota Semarang. Display data diarahkan agar hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami. Display data dalam bentuk uraian naratif, bagan, serta tabel untuk mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini penulis berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat dan disimpulkan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penulis.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai, maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap, maka diambil kesimpulan akhir (Gunawan, 2013: 210-212).

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan lebih terarah pembahasannya serta memperoleh gambaran penelitian secara keseluruhan, maka penulis sampaikan sistematika penulisan skripsi ini secara global dan sesuai dengan petunjuk penulisan skripsi fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis akan menyajikan hasil penelitian dalam tiga bagian utama yakni; bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Pertama, bagian awal meliputi halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar tabel. Kedua, bagian isi terdiri dari lima bab, tiap bab terdiri dari beberapa sub bab dengan klasifikasi sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, meliputi; jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber data, jenis data, serta analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab kedua kerangka teori, yang terdiri dari dua teori, pertama tentang teori tentang bimbingan agama Islam meliputi; pengertian bimbingan agama Islam dan tujuan bimbingan agama Islam, komponen pembimbingan, materi bimbingan agama Islam, metode bimbingan akhlak, media bimbingan akhlak, dan evaluasi bimbingan akhlak. Kedua berisi tentang teori akhlak, meliputi; pengertian

akhlak, pembagian akhlak, indikator akhlak, proses pembentukan akhlak, dan urgensi bimbingan agama Islam untuk meningkatkan akhlak.

Bab ketiga yang terdiri dari dua sub bab, meliputi; gambaran umum lokasi penelitian, bagian ini menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian, sejarah lokasi penelitian, visi dan misi lembaga, letak geografis, sarana prasarana, struktur organisasi pengurus Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kec. Tugurejo Kota Semarang, dan pelaksanaan bimbingan agama Islam yang diberikan untuk meningkatkan akhlak siswa di madrasah tersebut.

Bab keempat, hasil dan pembahasan penelitian yang berupa jawaban dari permasalahan dan tujuan penelitian yang diangkat yaitu; pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jarryul Muna Kec. Tugurejo Kota Semarang dan apa dampak peningkatan siswa setelah diberikan bimbingan agama Islam di madrasah tersebut.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari tiga sub bab, bab pertama kesimpulan, kedua saran-saran atau rekomendasi, dan sub bab ketiga berisi kata penutup.

Ketiga, bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori tentang Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti bantuan atau tuntunan. Pengertian bimbingan adalah menunjukkan memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini dan masa yang akan datang (Arifin, 1992: 1).

Bimbingan menurut Walgito (2005: 5) adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Menurut Rochman Natawidjaja (1981:), bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya ndividu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga ia sanggup mengarahka diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dangan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti (Winkel, 2004: 29).

Bimbingan menurut Prayitno (2013: 99) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut Winkel (2005: 27) dalam buku *Bimbingan Konseling* mendefinisikan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seorang individu ataupun kelompok yang bertujuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya serta mengembangkan kemampuan dirinya sendiri.

2. Pengertian Agama

Secara etimologi, kata “Agama” berasal dari bahasa Sanskerta. Ada tiga teori tentang sejarah kata agama. Ada yang mengatakan bahwa agama berasal dari kata *gam* yang mendapat awalan dan akhiran *a*, dan ada yang mengatakan berasal dari kata

igama dan *ugama* yang berarti jalan. Di Bali ketiga kata tersebut (Agama, Igama dan Ugama) digunakan dengan penerapan yang berbeda. *Agama* adalah peraturan, tata cara dan upacara hubungan manusia dengan raja. *Igama* digunakan dalam hubungannya dengan dewa-dewa dan *Ugama* dalam hubungannya dengan sesama manusia. Ketiga istilah tersebut disebarkan oleh agama Hindu dan Budha yang kemudian diambil alih dan dibakukan dalam bahasa Indonesia dengan istilah *agama* (Fathoni, 2001: 44).

Dalam kamus Modern Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa agama adalah kepercayaan kepada kesaktian, ruh nenek moyang, dewa, Tuhan. Menurut WJS. Poerwodarminto dalam kamusnya menerangkan bahwa agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa dsb) serta dengan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu (Fathoni 2001:45).

Agama adalah aturan atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Itulah definisi sederhana. Tetapi, definisi yang sempurna dan lengkap tidak pernah dapat dirumuskan. Agama mencakup tata tertib, upacara, praktik pemujaan dan kepercayaan terhadap Tuhannya. Agama juga disebut sebagai pedoman hidup manusia: bagaimana ia harus berfikir, bertingkah laku, bertindak, sehingga tercipta hubungan serasi antara manusia dan hubungan erat dengan Tuhan (Khozin 2013: 59).

Agama merupakan sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai bangsa dalam perjuangan mereka mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan manusia (Scharf, 2004: 35).

Lebih lanjut, menurut Dewey dalam *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, agama adalah pencarian manusia terhadap cita-cita umum dan abadi meskipun dihadapkan pada tantangan yang dapat mengancam jiwanya, agama adalah pengenalan manusia terhadap kekuatan gaib yang hebat (Ahmadi, 2008: 36).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa agama adalah segenap kepercayaan yang disertai dengan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan serta berusaha membina hubungan yang baik terhadap Tuhan dan sesama manusia.

3. Pengertian Islam

Islam berasal dari bahasa arab, yaitu *Aslama, Yaslama, Islaman* yang artinya patuh, tunduk, menyerahkan diri, selamat. Sedangkan menurut istilah, Islam yaitu agama yang mengajarkan agar manusia berserah diri dan tunduk sepenuhnya kepada Allah. Yang dimaksud dengan tunduk dan berserah diri adalah mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (Alfat, 1997:8).

Menurut Syekh Muhammad Syalthout dalam bukunya *“Islam sebagai Akidah dan Syariah”* mengemukakan bahwa Islam adalah agama Allah yang diperintahkan-Nya untuk mengajarkannya tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya. KH. R. Muhammad Adnan dalam bukunya *“Tuntunan Iman dan Islam”* mengemukakan bahwa Islam ialah peraturan dari Allah Swt untuk manusia yang berakal, guna mencapai keyakinan, mencapai jalan bahagia lahir dan batin, dunia akhirat, berdasarkan pada wahyu Ilahi yang terhimpun dalam kitab suci yang diterima oleh Muhammad Saw (Fathoni, 2001: 50-51).

Islam adalah agama Allah Swt yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (*aqidah*) ketentuan-ketentuan ibadah dan mu’amalah (*syariah*), yang menentukan proses berfikir, merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kata hati (Supadie, 2012: 4).

Menurut A. Gaffar Ismail dalam bukunya *“Wawasan Islam; Pokok-pokok Fikiran Tentang Islam dan Ummatnya”* mengemukakan, bahwa Islam adalah nama Agama yang dibawa oleh Muhammad Saw, berisi kelengkapan dari pelajaran-pelajaran meliputi; 1. Kepercayaan, 2. Seremoni peribadatan, 3. Tata tertib penghidupan pribadi, 4. Tata tertib pergaulan hidup, 5. Peraturan-

peraturan Tuhan, dan 6. Bangunan budi pekerti yang utama, dan menjelaskan rahasia penghidupan yang kedua atau akhirat (Anshari, 1986: 23). Lebih lanjut, menurut Fathoni (2001: 51) Islam adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia sepanjang masa (Fathoni, 2001: 51).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa arti Islam ialah agama Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk disalurkan kepada umat-umatnya agar mereka tunduk, taat, dan berserah diri kepada Allah Swt dengan segenap hati serta mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya sesuai dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

4. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan agama Islam merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt. Maksudnya penjelasan di atas yaitu:

- a. Hidup selaras dengan ketentuan Allah Swt artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah Swt, sesuai dengan

sunnatullah, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah Swt.

- b. Hidup selaras dengan petunjuk Allah Swt artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah Swt melalui Rasul-Nya (ajaran Islam).
- c. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya (Faqih, 2001: 4).

Sedangkan menurut (Hikmawati, 2015: 115), bimbingan agama Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar individu tersebut mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang senantiasa didambakan oleh setiap Muslim sesuai dengan surah al-Baqarah ayat 201, yakni :

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (البقرة: ٢٠١).

Artinya: Dan diantara mereka ada yang berdoa, Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka (Departemen Agama RI, 2010: 31).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dirumuskan bahwa bimbingan agama Islam ialah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau seseorang secara continue untuk menyelesaikan masalahnya agar dalam kehidupannya selalu tunduk

dan patuh kepada Allah sesuai dengan *syariat* agama Islam serta mendapat kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

5. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Menurut Bakran, tujuan bimbingan agama Islam meliputi beberapa hal, yakni :

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Artinya adanya bimbingan akan menjadi jiwa tenang, baik, damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan taufik dan hidayah dari Tuhan (*mardhiyah*).
- b. Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitar dimana dia tinggal.
- c. Menghasilkan kecerdasan rasa (*emosi*) pada individu, yaitu munculnya rasa toleransi, tolong menolong dan rasa kasih sayang pada dirinya sendiri dan orang lain.
- d. Menghasilkan kecerdasan *spiritual* pada diri individu, yaitu muncul dan berkembang rasa taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan dalam menerima ujian-Nya.
- e. Menghasilkan potensi *Ilahiyah*, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai *khalifah* dengan baik dan benar, dapat menanggulangi berbagai persoalan hidup

dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupannya (Bakran, 2006: 221).

Lebih lanjut, menurut Hikmawati, bimbingan agama Islam memiliki tujuan, diantaranya :

- a. Memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialami;
- b. Disiplin dalam belajar;
- c. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat;
- d. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif;
- e. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan dan;
- f. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian (Hikmawati, 2015: 15).

Sedangkan menurut Faqih, tujuan bimbingan agama Islam dibagi menjadi dua, tujuan umum dan tujuan khusus, diantaranya :

a. Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Tujuan Khusus

1. Membantu individu supaya tidak bermasalah;
2. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya;

3. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik (Faqih, 2001: 36-37).

Berdasarkan beberapa pandangan diatas, maka pada dasarnya tujuan bimbingan agama Islam yaitu untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri individu agar dapat berkembang ke arah yang lebih baik dan memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dalam menghadapi rintangan dan cobaan hidup sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits.

6. Komponen Bimbingan

a. Siswa atau anak didik

Siswa yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pembelajaran atau pembimbingan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilaksanakan hanyalah untuk membawa siswa kepada tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan (Uhbiyati, 1998: 14).

b. Pembimbing

Pembimbing atau pendidik yaitu subjek yang melaksanakan bimbingan Islam. Pembimbing ini memiliki peranan penting untuk berlangsungnya pembimbingan. Baik atau tidaknya pembimbing berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam (Uhbiyati, 1998: 14).

c. Materi

Materi yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada siswa (Uhbiyati, 1998: 14).

d. Metode

Metode yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik atau pembimbing untuk menyampaikan bahan atau materi pembimbingan Islam kepada siswa (Uhbiyati, 1998: 15).

e. Evaluasi

Evaluasi yaitu cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar siswa. Tujuan pendidikan Islam umumnya tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui proses atau tahapan tertentu. Apabila tujuan pada tahap fase ini telah tercapai maka pelaksanaan pembimbingan atau pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dan berakhir dengan terbentuknya kepribadian muslim (Uhbiyati, 1998: 15).

Demikian telah dijabarkan tentang komponen pembelajaran, kelima komponen tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi dalam proses pembimbingan. Apabila ada satu dari kelima komponen tidak ada atau tidak optimal maka dalam proses pembelajaran tidak akan menghasilkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

7. Materi bimbingan Agama Islam

a. Materi keimanan

Dalam hal keimanan, proses belajar mengajar berisiskan tentang berbagai aspek kepercayaan menurut agama Islam. Dalam hal ini pembicaraannya yaitu tentang keesaan Allah. Karena itu, ilmu tentang keimanan ini disebut juga “tauhid”. Ruang lingkup tauhid ini meliputi rukun iman yang enam. Yang perlu digaris bawahi dalam pengejaran keimanan ini Ustadz tidak boleh melupakan bahwa pengajaran keimanan banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentukan yang diutamakan dalam mengajar ialah keaktifan fungsi-fungsi jiwa. Yang terpenting adalah anak diajarkan supaya menjadi orang beriman, bukan ahli pengetahuan keimanan (Darajah, 2010: 63-68).

b. Materi akhlak

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatannya pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaanya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. pengajaran akhlak membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum. Ruang lingkup

akhlak secara umum meliputi berbagai macam aspek yang menentukan dan menilai bentuk batin seseorang (Darajah, 2010: 68-72).

c. Materi ibadah

Hal terpenting dalam pengajaran ibadah yaitu pembelajaran ini merupakan kegiatan yang mendorong supaya yang diajar terampil membuat pekerjaan ibadah itu, baik dari segi kegiatan anggota badan, ataupun dari segi bacaan. Dengan kata lain yang diajar itu dapat melakukan ibadah dengan mudah, dan selanjutnya akan mendorong ia senang melakukan ibadah tersebut (Darajah, 2010: 76)

d. Materi fikih

Fikih adalah ilmu pengetahuan yang membicarakan atau membahas atau memuat hukum-hukum Islam yang berseumber pada al-Qur'an, al-Sunnah dan dalil-dalil syar'i yang lain (Darajah, 2010: 78).

e. Materi qira'ah al-Qur'an

Yang terpokok dalam pengajaran ini adalah keterampilan membaca al-Qur'an yang baik dengan kidah yang disusun dalam ilmu tajwid. Pengajaran al-Qur'an pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimah (kata), selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca. Melatih membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan *makhraj*-nya yang benar pada tingkat permulaan, akan membantu dan

mempermudah mengajarkan tajwid dan lagu pada tingkat membaca dengan irama (Darajah, 2010: 92-93).

f. Materi sejarah Islam

Materi sejarah Islam adalah pengajaran sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Tujuan belajar sejarah Islam adalah agar mengetahui dan mengerti pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan mencintai Islam sebagai agama dan pegangan hidup (Darajah, 2010: 110-113).

8. Metode Bimbingan Akhlak

Metode merupakan suatu jalur atau jalan yang harus dilalui untuk pencapaian suatu tujuan, karena kata metode berasal dari meta berarti melalui dan hodos berarti jalan. Diantara bentuk-bentuk bimbingan akhlak kepada anak adalah sebagai berikut :

a. Bimbingan akhlak melalui pemahaman atau nasihat

Pemahaman ini dilakukan dengan cara memberikan informasi tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung didalamnya. Seperti contoh, jujur, kejujuran dengan segala hakikat kebenaran dan nilai-nilai kebaikannya harus diberikan kepada anak agar benar-benar memahami dan meyakini bahwa jujur sangatlah berharga dan bernilai dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat (Nasiruddin, 2010: 37).

Setelah paham dan yakin bahwa jujur mempunyai nilai, kemungkinan besar pada anak akan timbul perasaan suka atau tertarik dalam hatinya dan selanjutnya akan melakukan tindakan yang mencerminkan akhlak tersebut. Setelah anak terus-menerus melakukan tindakan tersebut ia akan dengan mudah melakukan melakukannya dan akhirnya menjadi akhlak yang merupakan bagian dari diri dan kehidupannya.

b. Bimbingan akhlak melalui pembiasaan

Metode pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu yang dilakukan itu menjadi sebuah kebiasaan (Mulyasa, 2013: 166). Jadi, pembiasaan dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang berlangsung dengan cara membiasakan peserta didik untuk bertingkah laku, berbicara, berfikir, dan melakukan aktivitas tertentu yang menurut kebiasaan itu baik. Faktor terpenting dalam pembentukan pembiasaan adalah pengulangan.

c. Bimbingan akhlak melalui kisah

Metode cerita atau kisah merupakan suatu kejadian atau peristiwa masa lalu (Fadlillah, 2014: 172). Metode kisah atau cerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi santri dengan membawakan cerita kepada santri secara lisan yang dibawakan guru bertema islami dan harus menarik sehingga perhatian anak tidak terlepas dari tujuan pendidikan baginya (Moeslichatoen, 1999: 157).

d. Bimbingan akhlak melalui dialog

Metode dialog atau tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir di antara peserta didik. Metode tanya jawab merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan (Hardivizon, 2017: 114).

Metode dialog ini merupakan metode Nabi Saw yang digunakannya dalam mempengaruhi jiwa dan pikiran sahabat. Metode ini terdapat dalam pemaknaan dari hadis Nabi Saw di bawah ini :

حَدَّثَنَا هُدَيْبُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَيْنَا أَنَا وَرَدِيفُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ إِلَّا أَحْرَهُ الرَّحْلِ فَقَالَ يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ يَا مُعَاذُ قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ يَا مُعَاذُ قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ حَقُّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ فَقَالَ هَلْ

تَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ إِذَا فَعَلُوهُ فُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hudbah bin Khālid telah menceritakan kepada kami Hammām telah menceritakan kepada kami Qatādah telah menceritakan kepada kami Anas bin Mālik dari Mu'ādz bin Jabal r.a. Dia berkata; "Ketika saya membonceng Nabi Saw dan tidak ada yang menengahi keduanya melainkan hanya kursi kecil diatas pelana. Beliau bersabda, "Wahai Mu'ādz bin Jabal!" Jawabku, "Ya wahai Rasulullah! saya penuh panggilan anda", kemudian berjalan sesaat lalu bertanya, "Wahai Mu'ādz bin Jabal!" jawabku, "Ya, wahai Rasulullah saya penuh panggilan anda", kemudian beliau berjalan sesaat dan bertanya, "Wahai Mu'ādz bin Jabal." Jawabku, "Ya wahai Rasulullah! saya penuh panggilan anda", beliau bersabda: "Apakah engkau tahu apa hak Allah atas para hamba?" Jawabku, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau bersabda: "Hak Allah atas para hamba-Nya adalah agar mereka beribadah kepada-Nya semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun", Kemudian beliau berjalan sesaat dan bersertu, "Wahai Mu'ādz bin Jabal." Jawabku; "Ya wahai Rasulullah, saya penuh panggilan anda." Beliau bersabda: "Apakah engkau tahu hak hamba atas Allah, jika mereka melakukan itu?" Jawabku; "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu", beliau bersabda: "Hak para hamba atas Allah adalah Dia tidak akan menyiksa mereka" (H.R al-Bukhari) (Imām Bukhāri, Juz 7, 1992: 170).

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْفَعَمَّاعِ بْنِ شُبْرُمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ وَقَالَ ابْنُ شُبْرُمَةَ وَجَّحَى بِنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'īd telah menceritakan kepada kami Jarīr dari 'Umārah bin al-Qa'qā' bin Syubrumah dari Abī Zur'ah dari Abī Hurāirah r.a. Dia berkata; "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw sambil berkata; "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "kemudian siapa lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" dia menjawab: "Kemudian ayahmu (H.R al-Bukhari) (Imām Bukhāri, Juz 8, 1992: 2).

Dari dua kutipan hadis di atas memuat informasi bahwa Nabi Saw menggunakan metode dialog dalam mendidik atau mengajar sahabatnya. Dialog yang diawali dengan pertanyaan sahabat kepada Nabi Saw dan ada pula yang diawali dengan pertanyaan beliau kepada sahabat, dengan memancing rasa ingin tahu sahabat. Metode dialog baik digunakan dalam bimbingan karena memiliki beberapa keuntungan. Keuntungan tersebut adalah 1. Situasi kelas akan hidup karena anak-anak aktif berpikir dan menyampaikan buah pikirannya, 2. Melatih anak

agar berani mengungkapkan pendapatnya, 3. Timbulnya perbedaan pendapat di antara anak didik akan menghangatkan proses diskusi, 4. Mendorong murid lebih aktif dan bersungguh-sungguh, 5. Walaupun agak lambat ustadz atau ustadzah dapat mengontrol pemahaman siswa pada masalah-masalah yang dibicarakan, 6. Pertanyaan dapat menarik perhatian anak, 7. Pertanyaan dapat membangkitkan anak menilai kebenaran sesuatu, 8. Pertanyaan dapat melatih anak untuk mengingat, 9. Pertanyaan dapat memusatkan perhatian anak didik, dan 10. Mengembangkan keberanian serta keterampilan anak didik dalam menjawab sekaligus mengemukakan pendapatnya (Pasaribu, 1996: 57).

e. Bimbingan akhlak melalui perumpamaan

Perumpamaan berarti pemberian contoh, yaitu menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan, lalu menonjolkan kebaikan dan keburukan yang tersamar (an-Nahlawi, 1995: 251).

Sebuah permissalan memiliki pengaruh yang luar biasa dalam menyampaikan sebuah makna kepada pikiran dan hati; sebab, hal itu berarti memaparkan sesuatu yang abstrak dengan penggambaran yang bisa diindra, lalu dikaitkan dengan kenyataan, dan mendekati pada pikiran. Selain itu, permissalan dengan berbagai gambarannya lebih dapat mengena

pada hati dan memikat pikiran; terutama pikiran para ahli retorika. Oleh karena itulah, al-Qur'an banyak membuat perumpamaan dan misal dan menyebutkan hikmahnya dalam banyak ayat. Berpijak dari metode yang mulia inilah, Rasulullah Saw banyak membuat perumpamaan dan misal. ‘Abdullah Ibn ‘Umar berkata, “Aku hafal seribu perumpamaan yang berasal dari Rasulullah Saw” (Alī Muḥammad Al-Salābī, 2008: 377 dalam Junaidi Arsyad, 2017: 10).

Berpijak dari metode yang mulia inilah, Rasulullah Saw banyak membuat perumpamaan dan misal. ‘Abdullah Ibn ‘Umar berkata, “Aku hafal seribu perumpamaan yang berasal dari Rasulullah Saw” (Alī Muḥammad Al-Salābī, 2008: 377 dalam Junaidi Arsyad, 2017: 10).

Sebagai seorang pendidik, Rasulullah Saw menggunakan perumpamaan untuk memberikan pengajaran dan pengarahan kepada para sahabatnya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abū Musā al-Asy’arī, bahwa Rasulullah Saw bersabda :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ، كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ، قَالَ قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، مَثَلُ الْأَنْزَحَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ التَّمْرَةِ، لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا

مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، كَمَثَلِ الْخُنْطَلَةِ، لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ
(رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'īd, Abū Kāmil al-Jahdarī, keduanya dari Abī 'Awānah, Qutaibah bin berkata: Telah menceritakan kepada kami Abū 'Awānah dari Abī Mūsā al-Asy'arī, Ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: Perumpamaan orang mukmin yang membaca al-Qur'an adalah seperti buah *utrullah*, baunya harum dan rasanya enak. Sedangkan perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca al-Qur'an adalah seperti buah kurma, tidak berbau tapi rasanya manis. Sementara perumpamaan orang munafik yang membaca al-Qur'an adalah seperti buah *raihanah*, baunya harum tapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca al-Qur'an adalah seperti buah *hanzalah*, tidak berbau dan rasanya pahit (H.R Muslim) (Imam Muslim, Juz 1, t.th: 549).

f. Bimbingan akhlak melalui pemahaman

Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam objek itu, seperti memberikan pemahaman pentingnya berakhlak baik terhadap semua orang. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus hingga diyakini bahwa penerima pesan benar-benar telah meyakini terhadap objek akhlak yang jadi sasaran.

Proses pemahaman ini berupa pengetahuan dan informasi tentang betapa pentingnya akhlak mulia dan betapa besarnya

kerusakan yang akan diterima akibat akhlak yang buruk. Pemahaman inilah yang berfungsi memberikan landasan logis teoretis mengapa seseorang harus berakhlak mulia dan harus menghindari akhlak tercela. Dengan pemahaman tersebut, seseorang terdorong untuk senantiasa berakhlak mulia (Nasiruddin, 2010: 36-37).

g. Bimbingan akhlak melalui pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap objek pemahaman yang telah masuk ke dalam hatinya, dimana objek tersebut telah menjadi kecenderungan bertindak. Sehingga pembiasaan ini dilakukan agar anak terbiasa melakukan hal-hal yang baik tanpa disuruh oleh orang lain. Pembiasaan berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlak dan diri seseorang (Nasiruddin, 2010: 38). Seorang anak yang terbiasa berbuat baik kepada semua orang yang ditemuinya, akan menuntunnya memiliki akhlak yang baik sesuai apa yang dibiasakan, karena akhlak yang baik lahir dari pembiasaan yang baik.

h. Bimbingan Akhlak dengan *tarhib* dan *tarhib*

Kata *tarhib* dan *tarhib* dalam bahasa Indonesia berarti pujian dan hukuman, atau dalam bahasa Inggris *reward and punishment*. Metode ini memberikan pelajaran dengan dorongan (motivasi) untuk memperoleh kegembiraan dan mendapatkan kesusahan jika tidak mengikuti kebenaran (Mahmud, 2011: 162). Dalam pelaksanaannya, pujian diberikan ketika siswa

melaksanakan apa yang diperintahkan oleh gurunya, sedangkan hukuman diberikan ketika peserta didik tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh guru.

9. Media Bimbingan Akhlak

Media dalam pembimbingan berfungsi memperjelas pesan yang disampaikan guru. Media juga berfungsi sebagai alat bantu mengajar. Media memudahkan siswa belajar, memberikan pengalaman konkrit, menarik perhatian, mengaktifkan indera siswa, dan membangkitkan dunia teori dengan realitanya (Primasari dkk, 2013: 1).

Media pembimbingan yang dirancang dengan baik dapat merangsang timbulnya semacam “dialog internal” dalam diri siswa. Sehingga akan terjadi komunikasi antara siswa dengan sumber penyalur pesan. Hal seperti ini dapat dikatakan proses telah terjadi dalam diri siswa yang akhirnya akan mengarah pada perubahan tingkah laku siswa (Sukamto dkk, 2017: 105). Media bimbingan akhlak yang ada di Madrasah-madrasah pada umumnya bersifat sederhana, misalnya berupa kitab atau buku, papan tulis beserta alat tulisnya, ruang kelas, meja kursi, dan lain sebagainya.

10. Evaluasi Bimbingan Akhlak

Fungsi ini merupakan alat untuk menilai berhasil atau tidaknya sebuah tujuan yang telah direncanakan. Kalau *controlling* itu menilai sebuah proses, maka *evaluating* adalah menilai hasil. Apakah hasil yang telah di peroleh sama dengan rencana yang telah

ditetapkan atau belum. Di sinilah evaluasi bekerja, ada evaluasi awal, ada evaluasi pertengahan dan ada evaluasi akhir (Syukur, 2012: 21). Oleh karenanya, dalam proses implementasi pendidikan akhlak diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak madrasah, keluarga dan masyarakat agar berjalan sesuai dengan tujuan. Dengan kata lain, pihak madrasah perlu menjalin komunikasi yang baik dengan berbagai pihak sebagaimana sarana *sharing* dan evaluasi untuk mendiskusikan permasalahan dan kendala yang terjadi saat proses pelaksanaan serta solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses bimbingan akhlak (Aini, 2016: 6-7).

B. Teori tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Istilah akhlak atau moral terkadang dipergunakan sebagai kata yang sama dengan etika. Moral berasal dari bahasa Latin, *mos* (adat istiadat, tabiat, kelakuan, watak, akhlak, cara hidup). Secara etimologi moral dan etika memiliki makna yang sama karena keduanya berasal dari kata yang mengandung arti “adat kebiasaan”. Sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (jamak: *ta etha*). Moral diartikan sebagai nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sebagaimana pendapat Helden dan Richards yang dikutip oleh Sjarkawi, moral diartikan sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan dan tindakan dibandingkan dengan tindakan yang

lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Lebih lanjut, Atkinson berpendapat, bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu juga moral merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia (Sjarkawi, 2006: 27-28).

Moral adalah ajaran baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kejiwaan, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam tingkah laku (Sunarto, 2008: 169).

Moralitas dapat didefinisikan dengan berbagai cara. Namun, secara umum moralitas dapat dikatakan sebagai kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standart tersebut. Dalam defini ini, individu yang matang secara moral tidak membiarkan masyarakat untuk mendikte mereka karena mereka tidak tidak mengharapkan hadiah atau hukuman yang berwujud ketika memenuhi atau tidak memenuhi standart moral. Mereka menginternalisasikan prinsip moral yang

mereka pelajari dan memenuhi gagasannya, meskipun tidak ada tokoh otoritas yang hadir untuk menyaksikan atau mendorong mereka (Hasan, 2006: 261).

Selanjutnya, secara morfologi akhlaq adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Berakar dari kata *khalafa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).

Secara terminologis ada beberapa definisi tentang akhlaq, yaitu: menurut Imam al-Ghazali, akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Ibrahim Anis, akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Ilyas, 2006:1-2).

Akhlak secara istilah menurut Amin adalah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut (Amin, 1993:63). Akhlak sebagaimana pengertian tersebut, baik akhlak yang baik maupun yang buruk, semuanya didasarkan pada ajaran Islam. Abudin Nata dalam Akhlak Tasawuf, menuliskan bahwa akhlak Islami berwujud perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan kebenarannya didasarkan pada ajaran Islam (Nata, 2000:145).

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam didalam jiwa yang menimbulkan perbuatan, dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan jika perbuatan itu sesuai dengan ajaran Islam dapat dikategorikan sebagai akhlak yang baik tapi jika perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak sesuai ajaran Islam dapat dikategorikan sebagai akhlak yang buruk.

2. Pembagian Akhlak

Menurut pembagiannya, akhlak terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji)

Yang dimaksud dengan akhlak terpuji adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji). Akhlak ini dilahirkan oleh sifat-sifat *mahmudah* yang terpendam dalam jiwa manusia (Mustofa, 2014: 197-198).

Sedangkan berakhlak terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan baik, melakukannya dan mencintainya (Asmaran, 1994: 204).

b. Akhlak *Madzmumah* (akhlak tercela)

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak yang tercela dikenal dengan sifat-sifat muhlikat, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran

diri yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan (Asmaran, 1994: 131)

3. Indikator Akhlak

Secara garis besar akhlak terbagi dalam dua bagian, pertama adalah akhlak terhadap Allah dan kedua adalah akhlak terhadap makhluk-Nya (semua ciptaan Allah) (Ali, 2008: 353). Secara terperinci pembagian akhlak menurut Azmi (2006: 63-67) dibagi menjadi empat bagian yaitu ; 1) akhlak terhadap Allah, 2) akhlak terhadap sesama manusia, 3) akhlak terhadap diri sendiri dan, 4) akhlak terhadap alam sekitar.

1) Akhlak terhadap Allah Swt

Akhlak terhadap Allah Swt dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang semestinya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada penciptanya, yaitu Allah Swt. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar adalah (Alim, 2006: 153-154) :

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan pada Tuhan. Jadi tidak cukup dengan hanya percaya kepada adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.

- b. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Allah selalu hadir bersama manusia atau dengan kata lain Allah selalu mengawasi perbuatan manusia maka manusia harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab.
- c. Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Yang kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Dan takwa inilah yang mendasari budi pekerti yang luhur atau akhlakul karimah.
- d. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakkal adalah suatu kemestian.
- e. Syukur, yaitu sikap penuh terima kasih dan penghargaan, atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
- f. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas

dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas, manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai batin dan lahirnya, baik pribadi maupun sosial.

- g. Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan tujuan hidup, yaitu Allah Swt.

Lebih dari itu, bahwa titik tolak dari akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dari pengakuan inilah dilanjutkan dengan sikap ikhlas dan ridha beribadah kepada-Nya, mencintainya, banyak memuji-Nya, bertawakal kepada-Nya dan sikap-sikap yang tertuju bahwa kita (manusia) berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya (Yusuf, 2003: 180).

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia antara lain meliputi akhlak terhadap Rasulullah Saw, kedua orang tua, keluarga, karib kerabat, tetangga dan masyarakat (Ali, 2008: 357-358).

Akhlak terhadap Rasulullah antara lain :

- a. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnah-Nya.

- b. Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Menjalankan apa yang disuruhnya, dan tidak melakukan apa yang dilarang-Nya.

Akhlaq terhadap orang tua antara lain :

- a. Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
- b. Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang.
- c. Berkomunikasi kepada keduanya dengan khidmat, menggunakan kata-kata yang lemah lembut dan sopan.
- d. Berbuat baik kepada keduanya.
- e. Mendoakan keduanya.

Akhlaq kepada diri sendiri, bisa dilakukan dengan perilaku-perilaku sebagai berikut :

- a. Memelihara kebeningan hati nurani dengan mengisinya dengan ilmu-ilmu agama Islam, kemudian mengikutinya serta mengamalkannya.
- b. Menghindarkan hati dari penyakit-penyakit hati, seperti iri, dengki, dan riya.
- c. Memaksimalkan keinginan untuk senantiasa beribadah secara ikhlas, zuhud, tawadlu', dan sebagainya.
- d. Mengendalikan potensi nafsu insaniyah, misalnya makan, minum, dan istirahat secukupnya.

e. Menghilangkan potensi nafsu syaithaniyah misalnya keinginan untuk dipuji, khianat, dan takabbur.

f. Memelihara kesucian diri (Muchtari, 2008: 36-37).

Akhlaq terhadap keluarga, karib, kerabat; Akhlaq terhadap orang tua diatas sangat erat kaitannya dengan akhlaq terhadap atau dilingkungan keluarga. Akhlaq dilingkungan keluarga adalah menciptakan dan mengembangkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi, baik dalam bentuk perhatian, melalui kata-kata, isyarat-isyarat ataupun perilaku (Yusuf, 2003 187).

Akhlaq terhadap tetangga :

- a. Saling mengunjungi.
- b. Saling bantu.
- c. Saling memberi.
- d. Saling menghormati.
- e. Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.

Akhlaq terhadap masyarakat :

- a. Memuliakan tamu.
- b. Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
- c. Saling menolong.
- d. Saling mengingatkan.
- e. Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya.

- f. Bermusyawarah dalam segala hal.
 - g. Mentaati keputusan yang telah disepakati.
 - h. Menunaikan amanah.
 - i. Menepati janji, dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji (Alim, 2006: 156).
- 3) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik hewan, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Hal tersebut didasarkan pada al-Qur'an yang menyebutkan fungsi manusia sebagai khalifah di bumi. Diantara akhlak terhadap lingkungan ialah :

- a. Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
- b. Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.
- c. Sayang kepada sesama makhluk.

Uraian diatas selaras dengan Alim yang menyebutkan bahwa ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap

sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan (Alim, 2006: 152).

4. Proses Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi, bahwa akhlak atau moral adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Akan tetapi, menurut sebagian ahli, bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah insting yang dibawa manusia sejak lahir. Dengan pandangan ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, berikut penulis paparkan mengenai pembentukan akhlak atau moral, yakni :

- a. Melalui pemahaman ilmu (pendidikan, pembinaan). Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam obyek itu;
- b. Melalui pembiasaan (amal). Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk ke dalam hatinya yakni sudah disukai dan diminati serta sudah menjadi kecenderungan dalam bertindak;
- c. Melalui teladan yang baik. Uswah hasanah merupakan pendukung terbentuknya moral baik.uswah hasanah lebih mengena apabila muncul dari orang-orang terdekat.

Ketiga proses di atas tidak boleh dipisahkan, karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan akhlak

tanpa proses pemahaman tanpa pembiasaan dan *uswah hasanah* akan bersifat *verbalistik* dan *teoritik* (Nasiruddin, 2010: 41).

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI DAN HASIL PENELITIAN

A. Keadaan Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kota Semarang

Madrasah merupakan salah satu dari tiga lembaga pendidikan di Indonesia. Madrasah Diniyah (Diniyah Takmiliah) adalah satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi siswa pendidikan umum. Jadi sesuai dengan nama madrasah ini yakni "*takmiliah*", maka fungsinya sebagai pelengkap bagi siswa pendidikan umum.

Dalam peraturan pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 21 "Pendidikan Diniyah dibagi pada tiga jenis: formal, non formal dan informal". Jenjang Madrasah Diniyah Takmiliah dibagi pada tiga jenjang: 1. Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA), 2. Madrasah Diniyah Takmiliah Wushto (MDTW) dan 3. Madrasah Diniyah Takmiliah Ulya (MDTU) (UU No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan).

Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) adalah satuan pendidikan keagamaan Islam bersifat non formal yang menyelenggarakan pendidikan tingkat dasar setara SD atau

sederajat dengan masa belajar 6 (enam) tahun. Lebih lanjut, fungsi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah adalah :

1. Menyelenggarakan pendidikan agama Islam yang meliputi al-Qur'an, Hadis, Tajwid, Aqidah, Akhlaq, Fiqih, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Bahasa Arab dan Praktik Ibadah;
2. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tambahan pendidikan agama Islam terutama bagi siswa yang belajar di sekolah dasar (SD) atau pendidikan sederajat;
3. Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengamalan ajaran Islam;
4. Membina hubungan kerjasama dengan orang tua, santri dan masyarakat; dan
5. Melaksanakan tata usaha dan rumah tangga pendidikan serta perpustakaan (Pedoman Pendirian, Pengembangan dan Pengelolaan MDTA : 9).

Sebagai wujud kepedulian tokoh agama, tokoh masyarakat, serta masyarakat Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu Kota Semarang yang diprakarsai oleh K.H Nasir Tapak. K.H Dimiyati Tugu, K.H. Abdullah Amin Tapak, pada awal tahun pelajaran 1980-an didirikanlah madrasah tersebut, hingga pada akhirnya pada tahun 1993 pertama kalinya mewisuda para santri yang belajar di madrasah tersebut yang hingga pada saat ini madrasah tersebut masing tetap eksis. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Nur Syahid, S.Ag yang pada tahun 2019 ini Ia menjabat sebagai Pengasuh Madrasah.

“Perintis berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Jaryul Muna yaitu K.H Nasir Tapak. K.H Dimiyati Tugu, K.H. Abdullah Amin Tapak. Mereka semua yang kini telah meninggal dunia merupakan perintis berdirinya madrasah tersebut Mbak, kira-kira pada tahun

80-an, dan wisuda madrasah yang pertama kalinya dilaksanakan pada tahun 93 Mbak (Hasil wawancara dengan Bapak Nur Sahid, S.Ag, Kamis, 04 April 2019, pukul 15.00 WIB di Kelurahan Tapak Kecamatan Tugu Kota Semarang).

Tujuan berdirinya madrasah tersebut, yaitu agar santri atau murid Madrasah Diniyah Awaliyah Jaryul Muna Kota Semarang menjadi penerus dan pewaris budaya besar yang manfaatnya akan mereka rasakan dalam kelancaran mempelajari berbagai ilmu keagamaan. Misalnya, bimbingan akhlak yang sudah diterapkan pada madrasah tersebut hingga saat ini.

2. Identitas Madrasah

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Jaryul Muna yaitu merupakan salah satu madrasah yang terletak di Kota Semarang Rt. 01 Rw 04 dengan identitas lengkap sebagai berikut :

Tabel 1.1 Identitas madrasah

Nama Lembaga	: Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Jaryul Muna
Kelurahan	: Tugurejo
Kecamatan	: Tugu
Kota	: Semarang
Alamat	: Tugurejo Rt. 01 Rw. 04 Tugu Kota Semarang
Nomor Statistik	: 211233740178
Nama Yayasan	: Yayasan Jariyah Al-Muqorrobin Tapak
Status Tanah	: Kepemilikan Yayasan
Luas Tanah	: + 310 m ²
Luas	: + 210 m ²

Bangunan	
----------	--

Sumber Data : Dokumentasi MDTA Jaryul Muna Kota Semarang Tahun pelajaran 2018/2019.

3. Visi, Misi dan Tujuan

Visi dan misi yang dimaksud tidak lain adalah yang tercantum di buku Rencana Induk Pengembangan (RIP) Pendidikan Madrasah yang disusun oleh Direktorat Pendidikan Madrasah Ditjen Pendidikan Islam Departemen Agama. Dengan mengacu pada standar perencanaan (termasuk di dalamnya visi misi) yang telah ditetapkan, diharapkan terjadi kesamaan pandangan dalam mengupayakan perkembangan madrasah dari tahun ke tahun. Adapaun visi, misi, dan tujuan Madrasah Diniyah Awaliyah Jaryul Muna yaitu :

- a. **Visi**, menjadi Madrasah Diniyah yang membentuk generasi yang berakhlak mulia dan selalu berpegang teguh pada ajaran Islam sesuai al-Qur'an dan al-Sunnah.
- b. **Misi**, 1. Menumbuhkan rasa cinta terhadap Allah Swt dan Rasul-Nya 2. Menumbuhkan semangat belajar terhadap Agama Islam.
- c. **Tujuan**, yaitu; 1. Menjadikan siswa mampu menjalankan perintah dan larangan Allah Swt; 2. Terbentuknya siswa yang memiliki akhlaqul karimah.

4. Daftar Ustadz/ Ustadzah tahun 2019

Salah satu komponen penting dalam pendidikan, baik di dalam pendidikan formal maupun non formal yaitu tenaga

pendidik. Pendidik yang ada di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kota Semarang yaitu :

Tabel 1.2 Daftar ustadz/ustadzah

No	Nama	J K	TTL	Almat	Pen. Akhir
1.	Muhammad Yasro, S.Pd	L	Semarang, 02-03-1957	Tugurejo, Tugu Semarang 03/04	S.I
2.	H. Musimin	L	Kendal, 23-03-1960	Tugurejo, Tugu Semarang 03/04	Pon- Pes
3.	Asmuin	L	Semarang, 18-03-1984	Tugurejo, Tugu Semarang 01/04	Pon- Pes
4.	Muhammad Mufid	L	Semarang, 23-07-1972	Tugurejo, Tugu Semarang 01/04	Pon- Pes
5.	Hasyim	L	Demak, 06-06-1976	Tugurejo, Tugu Semarang 01/04	SMA
6.	Ruba'atun	P	Semarang, 05-07-1984	Tugurejo, Tugu Semarang 01/04	Pon- Pes
7.	Nur Hidayah	P	Grobogan, 26-06-1977	Tugurejo, Tugu Semarang 01/04	SMA
8.	Ifa Luthfa, S.Pd	P	Semarang, 30-05-1987	Tugurejo, Tugu	S.I

				Semarang 03/04	
9.	Naelis Sa'adah, S.Pd.I	P	Semarang, 13-05-1989	Tugurejo, Tugu Semarang 01/04	S.I
10.	Fadliayti Rofi'ah, S.Pd	P	Solok, 03- 11-1990	Tugurejo, Tugu Semarang 01/04	S.I
11.	Layyinat Syifa Yuliana	P	Semarang, 06-07-1996	Tugurejo, Tugu Semarang 03/04	SMA
12.	Alif Lifa Sofi	P	Jepara, 25- 05-1998	Tugurejo, Tugu Semarang 02/04	MA
13.	Nilal Muna Fatmawati	P	Semarang, 27-07-1999	Tugurejo, Tugu Semarang 05/03	SMA

Sumber Data : Statistik Data Guru MDTA Jaryul Muna Tahun Pelajaran 2018/2019.

5. Daftar Kurikulum tahun 2019

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Adapun kurikulum di Madrasah Diniyah Awaliyah Jaryul Muna Kota Semarang adalah sebagai berikut :

Tabel 1.3 Daftar kurikulum

Kls	Sabtu	Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis
1.	<i>Tahaji</i> (Menulis Pegon)	Al-Qur'an (Juz Amma)	<i>Lughat</i> (Syiir Bahasa Arab)	Fikih (Syi'ir Fashal atan)	Akhlak (Ngudi Susilo)	Tauhid (Tauhid Jawan)
2.	Tauhid (Tauhid Jawan)	Akhlak (Mitro Sejati)	Fikih (Syi'ir Fashal atan)	<i>Lughat</i> (Syiir Bahasa Arab)	Al-Qur'an (Juz Amma)	<i>Tahaji</i> (Menulis Pegon)
3.	Al-Qur'an (Juz Amma, Syifa'ul Jinan)	<i>Tarikh</i> (Ngenalake Poro Nabi)	Fikih (Mabadiul Fiqhiyah Juz I)	Tauhid (Aqidatul Awam Juz I)	<i>Lughat</i> (Madar Al-Lughat 'Arabi Juz I)	Hadis (Al-Hadis Juz I)
4.	Hadis (Hadis Juz I)	Fikih (Mabadiul Fiqhiyyah Juz II)	Al-Qur'an (Juz Amma, Syifa'ul Jinan)	Akhla k (Jawahirul Adab)	<i>Lughat</i> (Madar Al-Lughat 'Arabi Juz I dan Tarikh <i>Khulas</i>	Tauhid (<i>Aqidatul Awam Juz II</i>)

					<i>ah</i> <i>Nurul</i> <i>Yakin</i> <i>Juz I)</i>	
5.	<i>Lughat</i> <i>(Madarij</i> <i>Ta'lim</i> <i>Lughatul</i> <i>Arabiyah</i> <i>Juz II dan</i> <i>Khulasah</i> <i>Nurul</i> <i>Yakin Juz</i> <i>II)</i>	Hadis (Al-Hadis Juz II)	Tauhid (<i>Aqidah</i> <i>al-</i> <i>Diniyah</i> <i>Juz III)</i>	Al- Qur'an (Juz Amma dan Tajwid Tuhfat ul Athfal)	Akhlak (<i>Wasay</i> <i>a al-</i> <i>Aba' li</i> <i>al-</i> <i>Abna')</i>	Fikih (<i>Mabad</i> <i>iul</i> <i>Fihiyy</i> <i>ah Juz</i> <i>III)</i>
6.	Tauhid (<i>Aqidah</i> <i>al-</i> <i>Diniyah</i> <i>Juz IV)</i>	<i>Lughat</i> (<i>Madarij</i> <i>Ta'lim</i> <i>Lughatul</i> <i>Arabiyah</i> <i>Juz II dan</i> <i>Khulasah</i> <i>Nurul</i> <i>Yakin Juz</i> <i>II)</i>	Fikih (<i>Mabadi</i> <i>ul</i> <i>Fihiyya</i> <i>h Juz V)</i>	Hadis (Al- Hadis Juz III)	Al- Qur'an (Juz Amma dan Tajwid Tuhfat 1 Athfal)	Akhlak (<i>Wasay</i> <i>a al-</i> <i>Aba' li</i> <i>al-</i> <i>Abna')</i>

Sumber Data : Statistik Data Mapel MDTA Jaryul Muna Tahun Pelajaran 2018/2019.

6. Data Santri tahun 2019

Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Kota Semarang, kelas satu hingga 6 berjumlah 77 santri laki-laki dan 74 santri perempuan, sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 1.4 Data santri

No	Kelas	Siswa Laki-laki	Siswa Perempuan	Jumlah
1.	Satu	10 Siswa	11 Siswa	21 Siswa
2.	Dua	16 Siswa	19 Siswa	35 Siswa
3.	Tiga	16 Siswa	17 Siswa	33 Siswa
4.	Empat	14 Siswa	9 Siswa	23 Siswa
5.	Lima	14 Siswa	10 Siswa	24 Siswa
6.	Enam	7 Siswa	8 Siswa	15 Siswa
		77 Siswa	74 Siswa	151 Siswa

Jadi berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan, bahwa jumlah keseluruhan santri kelas satu hingga enam pada tahun 2019 yaitu berjumlah seratus lima puluh satu siswa (151).

7. Sarana dan Prasarana

Adapun (sarpras) sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Jaryul Muna dapat dirinci sebagai berikut :

Tabel 1.5 Sarana dan prasarana

No	Jenis	Ruang	Baik	Sedang	Rusak
1.	Ruang Kelas	6	6	-	-
2.	Ruang Kepala	-	-	-	-
3.	Ruang Kantor	1	1	-	-
4.	Musholla	1	1	-	-
5.	Aula	1	1	-	-

6.	Tempat Wudhu	2	2	-	-
7.	Kamar Mandi	4	4	-	-
8.	UKS	-	-	-	-
9.	Halaman	1	1	-	-

Sumber Data : Dokumentasi MDTA Jaryul Muna Kota Semarang Tahun 2018/2019.

B. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kota Semarang.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, agar mereka yang diberikan bimbingan dapat hidup selaras dengan ketentuan Allah Swt, sesuai dengan *sunnatullah*, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah Swt, hidup selaras dengan petunjuk Allah Swt, dan hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt (Faqih, 2001: 4).

Dalam pelaksanaan-Nya, bimbingan agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna yang terletak di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu Kota Semarang ini, dewan Guru- Ustadz atau Ustadzah melakukan beberapa tahap pelaksanaan bimbingan agama Islam antara lain :

1. Waktu Pelaksanaan

Bimbingan akhlak di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kota Semarang dengan guru pengajar Bapak Muhammad Mufid kelas lima dan enam dilaksanakan setiap seminggu sekali. Untuk kelas lima dilaksanakan pada hari rabu, sedangkan untuk kelas enam pada hari kamis. Waktu pelaksanaan bimbingan agama dimulai pukul 16.00 – 17.15 WIB di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang Jawa Tengah. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas lima dan enam sebagaimana berikut :

“Dalam seminggu pelajaran akhlak satu kali Mbak, yaitu pada hari Rabu” (Hasil wawancara dengan Najwa Althafunnisa’, Sabtu, 20 April 2019, pukul 18.30 s/d WIB di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Rt. 03 Rw. 4).

“Sekali Mbak, pada hari Kamis” (Hasil wawancara dengan Danis Fatussunah, Sabtu, 20 April 2019, pukul 19.30 WIB s/d di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Rt. 02 Rw. 4).

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa waktu pelaksanaan bimbingan akhlak di Madrasah tersebut dilaksanakan seminggu sekali, untuk kelas lima pada hari rabu, kelas enam pada hari kamis yang dimulai pada pukul 16.00 hingga 17.15 WIB- selama kurang lebih satu jam seperempat.

2. Pembimbing

Guru pembimbing yaitu Bapak Muhammad Mufid dengan menggunakan kitab ”*Waṣāya al-Abā’ li al-Abnā’* karya Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari”. Kitab tersebut diajarkan selama dua tahun, satu tahun awal untuk kelas lima dan satu tahun kedua untuk kelas enam. Ia sendiri menempuh sekolah formal SD di daerahnya sendiri, kemudian menempuh jenjang SMP Islam di Gunung Baru Jember dan Aliyahnya sendiri di Pondok Pesantren Darul Huda Bangunrejo Jember, kemudian se usai sekolah formal ia melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Qotrotul Ulum Jember (Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mufid, Jum’at, 03 Mei 2019, pukul 19.30-20.30 WIB di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang Rt. 02 Rw. 04).

3. Siswa terbimbing

Jumlah siswa yang dibimbing oleh Bapak Ustadz Muhammad Mufid di kelas lima dan enam berjumlah tigapuluh sembilan (39) dengan profil sebagai berikut :

Tabel 1.6 Siswa terbimbing

No	Nama Santri Kelas 5	L/ P	Ttl	Alamat
1.	A. Badar Baehaki	L	Semarang, 26-5-2009	Tugurejo 03/IV Tugu Semarang
2.	Ahmad Ababil	L	Semarang, 17-10-2009	Tugurejo 01/04 Tugu Semarang
3.	Andini Nayna Khusna	P	Semarang, 19-11-2007	Perum Wijaya Kusuma Blok A.7 03/03 Karanganyar
4.	Az Zahra	P	Semarang,	Tugurejo 05/03 Tugu

	Cindy Irawan		28-01-2009	Semarang
5.	Azzam Syarifudin	L	Semarang, 26-5-2009	Tugurejo 05/03 Tugu Semarang
6.	Faliqul Isbah	L	Semarang, 9-11-2009	Tugurejo 06/04 Tugu Semarang
7.	Ihsan Fajar Pamungkas	L	Semarang, 27-6-2009	Tugurejo 06/04 Tugu Semarang
8.	Iqbal Abdur Rouf	L	Semarang, 22-10-2009	Tugurejo 05/03 Tugu Semarang
9.	Irwan Maulana	L	Semarang, 28-19-2008	Tugurejo 05/03 Tugu Semarang
10.	Khoirur Rohmat Musofirin	L	Semarang, 06-04-2007	Tugurejo 06/03 Tugu Semarang
11.	M. Alamul Huda Adhnantyo	L	Semarang, 30-7-2009	Tugurejo 04/03 Tugu Semarang
12.	M. Zaky Farkhan	L	Semarang, 17-3-2008	Tugurejo 06/03 Tugu Semarang
13.	Mayiddah Putri Ismaniah	P	Semarang, 19-2-2008	Tugurejo 02/04 Semarang
14.	Mei Lina Aula Sari	P	Semarang, 19-5-2007	Jl. Tapak 01/04 Tugu Semarang
15.	Muhammad Andhika	L	Semarang, 15-4-2008	Tugurejo 05/03 Tugu Semarang
16.	Muhammad Barraa Irsyad Amrullah	L	Semarang, 20-8-2010	Tugurejo 04/04 Semarang
17.	Naafi Ubaidillah	L	Semarang, 21-4-2009	Tugurejo 05/03 Tugu Semarang
18.	Najwa Althofunnisa	P	Semarang, 14-4-2010	Bangkong sari 05/03 Tugu Semarang
19.	Nanang Eky Fajar Pratama	L	Pati, 10-11-2007	Tugurejo 03/04 Tugu Semarang

20.	Safira Octaviani	P	Semarang, 29-10-2008	Tugurejo 05/03 Tugu Semarang
21.	Virginia Aura Ramadhani	P	Semarang, 23-8-2010	Tugurejo 04/04 Tugu Semarang
22.	Zaneta Anindya Mega	P	Semarang, 29-1-2010	Tugurejo 01/04 Tugu Semarang
23.	Khusnul Septiani	P	Semarang, 13-9-2008	Tugurejo 01/04 Tugu Semarang
24.	Pradita Febriana Aulia Nur Mutmainah	P	Jepara, 27-2-2008	Tugurejo 05/03 Tugu Semarang
No	Nama Santri Kelas 6	L/ P	Ttl	Alamat
1.	Aditya Candra Winata	L	Semarang, 28-8-2008	Tugurejo 03/04 Tugu Semarang
2.	Dannis Fatussunnah	P	Semarang, 17-8-2008	Tugurejo 02/04 Tugu Semarang
3.	Dian Praditya	P	Semarang, 29-4-2007	Tugurejo 01/04 Tugu Semarang
4.	Gita Suci Anggraini	P	Semarang, 21-11-2007	Tugurejo 01/04 Tugu Semarang
5.	Ilmy Bilqis Tuffahati	P	Semarang, 13-10-2008	Tugurejo 05/03 Tugu Semarang
6.	Muhammad Riyan Adi P.	L	Semarang, 17-5-2006	Tugurejo 06/03 Tugu Semarang
7.	Reza Aditya Wirawan	L	Semarang, 15-12-2007	Tugurejo 01/04 Tugu Semarang
8.	Ririn Dwi Aryani	P	Semarang, 26-1-2008	Tugurejo 04/03 Tugu Semarang
9.	Sheila	P	Semarang,	Tugurejo 06/03 Tugu Semarang

	Septiasa Y.		4-9-2007	Semarang
10.	Vega Wijayanti	P	Semarang, 15-6-2008	Tugurejo 05/03 Tugu Semarang
11.	Wisnu Qais Kharin	L	Semarang, 22-7-2008	Tugurejo 02/04 Tugu Semarang
12.	Eka Bintang Putra P.	L	Semarang, 15-2-2008	Jl. Tapak 01/04 Tugu Semarang
13.	Rangga Aditiya	L	Semarang, 23-7-2007	Tugurejo 05/03 Tugu Semarang
14.	Destiana Anis Dandrika	P	Semarang, 11-5-2007	Tugurejo 04/04 Tugu Semarang
15.	Gilang Arga Sena	L	Smarang, 10-10-2008	Tugurejo 04/04 Tugu Semarang

Sumber Data : Statistik import data Santri MDTA Jaryul Muna Tahun Pelajaran 2018/2019.

Perlu peneliti pertegas kembali, bahwa objek penelitian ini difokuskan pada siswa kelas lima dan enam, sebab menurut hemat peneliti mereka yang telah menginjak di kelas tersebut sebagai panutan atau sebagai contoh bagi adik-adik kelasnya. Selain itu, pada usia tersebut rata-rata mereka sudah dewasa atau baligh dan berkewajiban menjalankan perintah shalat dan lebih mudah untuk diajak berkomunikasi.

4. Membuka Pelajaran

Bimbingan akhlak di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna sebelum dimulai, siswa terlebih dahulu

berdo'a bersama kemudian dilanjutkan membaca surah al-fatikhah. Namun sebelum itu, Ia (Ustadz Muhammad Mufid) terlebih dahulu membuka-Nya dengan mengucapkan salam terlebih dahulu yang kemudian disusul jawaban salam dari para siswa (Hasil Observasi Peneliti pada hari Rabu dan Kamis, 08 dan 09 Mei 2019, pukul 16.00 WIB s/d di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang). Hal ini dikuatkan pula dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ustadz Muhammad Mufid yang mengajar di kelas lima dan enam, yakni:

“Langkah pembelajarannya, pertama yang dilakukan adalah mengajak para siswa terlebih dahulu memberikan hadiah al-Fatihah yang pertama kepada pengarang kitab yang diajarkan, yang kedua kepada guru-guru yang telah meninggal, yang ketiga kepada para siswa sebagai bentuk ketakdziman kepada para ulama. Kebiasaan yang seperti ini bisa menjadikan contoh agar para siswa kelak memiliki rasa takdzim kepada para ulama sebagai bentuk akhlak yang harus dilakukan kepada siswa agar mendapat keberkahan dalam belajarnya. Kemudian saya memulai membacakan kitab dengan membaca basmalah terlebih dahulu, setelah membacakan kitab, lalu menjelaskan materi yang diajarkan yang dilanjutkan dengan memberikan sebuah *ibrah*, agar mereka para siswa bisa mengambil hikmah dari *ibrah* yang telah disampaikan. Dan tidak lupa sebagai penutupan dalam bimbingan, saya juga menutup dengan bacaan Al-Fatihah sebagai upaya pengajian dalam majlisnya mendapatkan keberkahan yang diharapkan. Tetapi, karena kami mendidik anak usia SD, kami sebelum

memulai pelajaran, terlebih dahulu membuat suasana kelas tidak menakutkan, misalnya bertanya atau bercerita, dan sebelum itu semua terlebih dahulu kami salam, bertanya sampai di mana pelajarannya dilanjutkan dengan memberikan materi akhlak Mbak” (Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mufid, Jum’at, 03 Mei 2019, pukul 19.30-20.30 WIB di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang Rt. 02 Rw. 04).

Jadi dapat peneliti simpulkan, sebelum bimbingan akhlak di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Jaryul Muna Kota Semarang, terlebih dahulu ustadz mengucapkan salam yang disusul dengan membaca surah al-fatihah kemudian dilanjutkan dengan membaca kitab *Waṣāya al-Abā’ li al-Abnā’* serta menjelaskan isi dari materi kitab tersebut. Misalnya materi akidah, akhlak dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya akan peneliti kemukakan pada sub di bawah ini.

5. Penyampaian Materi Akhlak

Penyampaian materi akhlak di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Jaryul Muna Kota Semarang yang diampu oleh Ustadz Muhammad Mufid yaitu dengan cara, Ustadz membaca kitab *Waṣāya al-Abā’ li al-Abnā’* kemudian menjelaskan apa yang telah dibacanya kepada para siswa. Atau dengan sistem Ustadz membacakan kitab tersebut kemudian Ustadz menjelaskan materi tersebut, sedangkan para santri menyimak sembari mendengarkan kitab yang dibacakan oleh pembimbing. Jadi siswa tanpa “mengabsahi”, sebab kitab yang dimiliki oleh para siswa,

kitab sudah bermakna pesantren (bukan kitab *gundul*) (Hasil observasi peneliti pada hari Rabu dan Kamis, 08 dan 09 Mei 2019, pukul 16.00 WIB s/d di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang).

Materi dalam kitab *Waṣāya al-Abā' li al-Abnā'* ini terdiri dari dua dimensi. Pertama dimensi ilahiyah yang meliputi, wasiat bertakwa kepada Allah, bertaubat, bersabar, takdir, bertawakal, bersyukur, mengajarkan ilmu kepada orang lain, lemah lembut, saling menghormati, bergaul, jujur, tolong menolong, dan mencari ilmu. Sedangkan dimensi kedua yaitu dimensi insaniyah yang meliputi; akhlak kepada guru, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada teman, akhlak kepada lingkungan masyarakat.

Lebih lanjut, untuk metode penyampaian akhlak sendiri meliputi metode nasihat, pembiasaan, metode kisah, metode dialog, metode perumpamaan, metode *muhasabah*, dan metode *targhīb* dan *tarhīb*. Metode-metode tersebut selain terdapat dalam kitab *Waṣāya al-Abā' li al-Abnā'* yang diajarkan Bapak Muhammad Mufid di kelas lima dan enam, juga berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Nur Sahid sebagai Pengasuh Madrasah, yakni :

“Untuk metode tergantung siapa yang mengajar Mbak. terlepas dari siapa yang mengajar, metode bimbingan agama Islam, khususnya materi akhlak kami memiliki

berbagai metode, misalnya ; 1. Melalui pemahaman, seperti memberikan pemahaman pentingnya berakhlak baik terhadap semua orang, 2. Melalui pembiasaan. Pembiasaan ini dilakukan agar para siswa terbiasa melakukan hal-hal yang baik tanpa disuruh oleh orang lain, dan 3. Melalui teladan yang baik. Misalnya, apabila guru masuk kelas terlebih dahulu mengucapkan salam dan sebagainya Mbak (Hasil wawancara dengan Bapak Nur Sahid, Kamis, 04 April 2019, pukul 15.00 WIB s/d di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang Rt. 01 Rw. 04).

Jadi untuk metode yang digunakan dalam mengajar atau membimbing akhlak siswa, khususnya kelas lima dan enam di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Jaryul Muna Kota Semarang dengan menggunakan metode nasihat, pembiasaan, metode kisah, metode dialog, metode perumpamaan, dan metode *targhīb* dan *tarhīb*.

Agar lebih mudah dalam memahami metode-metode tersebut, berikut peneliti jelaskan di bawah ini :

a. Metode pemahaman atau nasihat

Secara khusus, pelaksanaan bimbingan akhlak pada kelas lima dan enam di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Jaryul Muna berlangsung dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran atau bimbingan akhlak, Ustadz atau Guru memberikan penekanan-penekanan mengenai “akhlaqul karimah” dengan bertumpu pada kitab ”*Waṣāyā al-Abā’ li al-Abnā’* karya Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari”. Sebab

didalam kitab tersebut terdapat banyak nasihat-nasihat, misalnya nasihat orang tua kepada anaknya, guru terhadap muridnya dan lain sebagainya (Hasil observasi peneliti pada hari Rabu dan Kamis, 08 dan 09 Mei 2019, pukul 16.00 WIB s/d di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang).

b. Metode pembiasaan

Proses bimbingan akhlak dengan metode pembiasaan yang dilakukan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna ditemukan dalam beberapa kegiatan. Misalnya, membaca do'a bersama-sama (Berupa do'a memulai belajar dan membaca surah al-Fatihah), setelah selesai jam pelajaran dan ditutup oleh Ustadz atau Ustadzah para siswa sebelum meninggalkan kelas, mereka terlebih dahulu berpamitan (bersalaman) dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Nur Sahid dan Bapak Muhammad Mufid, yakni :

“Metode bimbingan agama Islam, khususnya materi akhlak kami memiliki berbagai metode, misalnya melalui pembiasaan. Pembiasaan ini dilakukan agar para siswa terbiasa melakukan hal-hal yang baik tanpa disuruh oleh orang lain” (Hasil wawancara dengan Bapak Nur Sahid, Kamis, 04 April 2019, pukul 15.00 WIB s/d di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang Rt. 01 Rw. 04).

“Sebelum guru memulai pelajaran, siswa-siswi sudah dalam kelas. Hal tersebut bertujuan agar mereka disiplin, baik waktu, tugas dan atau pada saat setelah selesai jam pelajaran, mereka berjabat tangan dan keluar dari kelas dengan tidak gaduh dan sebagainya Mbak” (Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mufid, Jum’at, 03 Mei 2019, pukul 19.30-20.30 WIB di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang Rt. 02 Rw. 04)

Pembacaan do’a belajar maupun surah al-Fatihah bertujuan agar selama menuntut ilmu di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kota Semarang, para siswa atau murid dibukakan pintu ilmu Allah yang Maha Memiliki Ilmu sekaligus bersyukur atas ilmu yang Allah berikan melalui para ustadz maupun ustadzah (takdzim kepada para ulama), karena sejatinya ilmu adalah milik-Nya. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ustadz Muhammad Mufid sebagai pengajar akhlak di kelas lima dan enam, yakni :

“Langkah pembelajaran yang dilakukan adalah mengajak para siswa terlebih dahulu memberikan hadiah al-Fatihah yang pertama kepada pengarang kitab yang diajarkan, yang kedua kepada guru-guru yang telah meninggal, yang ketiga kepada para siswa sebagai bentuk ketakdziman kepada para ulama. Kebiasaan yang seperti ini bisa menjadikan contoh agar para siswa kelak memiliki rasa takdzim kepada para ulama sebagai bentuk akhlak yang harus dilakukan kepada siswa agar mendapat keberkahan dalam belajarnya” (Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mufid, Jum’at,

03 Mei 2019, pukul 19.30-20.30 WIB di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang Rt. 02 Rw. 04).

c. Metode kisah

Membimbing santri diperlukan suatu metode yang sesuai. Dalam hal ini Ustadz maupun Ustadzah sebelum menggunakan metode harus benar-benar mempertimbangkan berbagai hal, baik materi, metode maupun tujuan bimbingan Islam, sehingga tujuan bimbingan Islam dapat terwujud dengan baik. Metode kisah ini sebagai salah satu metode pilihan yang digunakan dalam proses bimbingan dengan harapan dapat untuk menyampaikan materi, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan jiwa anak, sehingga dapat dicapai suatu tujuan yang dikehendaki tersebut. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Muhammad Mufid, yakni :

“Karena kami mengajar anak usia SD, biasanya kami memulainya dengan bercerita, dalam bercerita menyisipkan materi akhlak. Intinya, kami memberikan bimbingan dengan melalui metode penjelasan dalam kitab akhlak yang diajarkan, kemudian dilanjutkan dengan memberikan sebuah cerita atau contoh, dengan tujuan agar para siswa bisa mengambil hikmah dari cerita atau contoh yang telah disampaikan Mbak” (Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mufid, Jum’at, 03 Mei 2019, pukul 19.30-20.30 WIB di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang Rt. 02 Rw. 04).

d. Metode dialog

Dialog atau *hiwar* adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan. *Hiwar* mempunyai dampak yang sangat dalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan secara seksama dan penuh perhatian.

Dalam praktiknya, dialog antara Bapak Ustadz Muhammad Mufid dengan para siswa yaitu pada saat Ustadz akan memulai pembelajaran, terlebih dahulu Ustadz menayakan sampai di mana materi akhlak dan atau dengan cara Ustadz bertanya kepada siswa, misalnya bagaimana akhlak baik dengan orang tua, guru dan teman kemudian siswa yang ditunjuk oleh Ustadz atau siswa yang mengacungkan jari menjawabnya. Metode dialog tersebut, sifatnya masih sangat sederhana, sebab percakapan atau dialog tersebut masih berupa percakapan pasif, belum sampai pada dialog aktif (Hasil Observasi Peneliti pada hari Rabu dan Kamis, 08 dan 09 Mei 2019, pukul 16.00 WIB s/d di Madrasah Diniyah Takmilyah Awaliyah Jaryul Muna Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang).

e. Metode perumpamaan

Perumpamaan berarti pemberian contoh, yaitu menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan, lalu menonjolkan kebaikan dan keburukan yang tersamar (an-Nahlawi, 1995:

251). Misalnya meng*amsalkan* akhlak baik seperti kiasan manusia sebagaimana yang termaktub dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' li al-Abnā'* yang diajarkan oleh Bapak Ustadz Muhammad Mufid sebagaimana berikut :

يَا بُيَّيْ: شَتَّانِ بَيِّنٌ مَنْ يَتَّقُرُّ وَلَا يَفْهَمُ مَعْنَى مَا يَقْرُؤُهُ وَيَبَيِّنُ مَنْ يَتَّقُرُّ وَمَعَانِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ حَاضِرَةٌ لَدَيْهِ: الْأَوَّلُ كَالْأَعْمَى يَمْشِي فِي الطَّرِيقِ لَا يُبْصِرُ شَيْئًا وَالثَّانِي كَصَاحِبِ الْبَصَرِ يَتَّقَى بِبَصَرِهِ مَوَاقِعَ الزَّلَلِ.

Artinya: Wahai anakku, jauh sekali perbedaan antara orang yang membaca al-Qur'an tetapi dia tidak memahami apa yang dibacanya dengan orang yang membaca al-Qur'an sedangkan kandungan al-Qur'an al-Karim itu hadir dalam sanubarinya. Yang pertama yaitu orang yang membaca al-Qur'an dengan tidak memahami maknanya ibarat orang buta yang berjalan di jalan raya, dia tidak melihat sesuatu. Sedangkan yang kedua yaitu orang yang membaca al-Qur'an dengan memahami maksud dan maknanya ibarat orang yang normal penglihatannya, sehingga dapat menghindarkan diri dari tempat-tempat yang berbahaya (Syākir, t.th: 46-47).

Sebuah permissalan memiliki pengaruh yang luar biasa dalam menyampaikan sebuah makna kepada pikiran dan hati; sebab, hal itu berarti memaparkan sesuatu yang abstrak dengan penggambaran yang bisa diindra, lalu dikaitkan dengan kenyataan, dan mendekatkan pada pikiran. Selain itu, permissalan dengan berbagai gambarannya lebih dapat mengena

pada hati dan memikat pikiran; terutama pikiran para ahli retorika.

f. Dan metode *targhīb* dan *tarhīb*

Berbeda guru, berbeda pula perlakuannya dalam mendidik dan membimbing “akhlaqul karimah”. Metode *targhīb* (pujian) tidak begitu dipraktikkan dalam proses pembinaan atau bimbingan akhlak siswa kelas lima dan enam di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Jaryul Muna, hanya saja pemberian pujian dilakukan di kelas ketika siswa atau santri dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar. Dan ketika ditemukan santri yang kurang bersikap sopan atau melanggar norma atau tidak berakhlak, setiap guru memiliki penyikapan yang berbeda-beda.

Dalam memberikan kebijakan kepada santri, Ustadz atau Guru memang tidak dengan perlakuan yang sama, karena hal itu disesuaikan dengan tingkat ketidaksopanan dan karakteristik anak. Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam pembinaan akhlak yang diketahui oleh anak serta orang tua, akibatnya pembinaan akhlak itu sendiri mudah dilaksanakan. Misalnya, ketika santri dalam kelas bergurau atau bercanda dengan teman duduknya, maka Ustadz menegur-Nya, atau pada saat santri membuang sampah tidak pada tempat-Nya, maka Ustadz maupun Ustadzah menegur-Nya agar jangan diulangi lagi, dan sebagainya (Hasil Observasi Peneliti pada hari

Rabu dan Kamis, 08 dan 09 Mei 2019, pukul 16.00 WIB s/d di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang).

6. Menutup Pembelajaran

Kegiatan membuka dan menutup pelajaran merupakan kegiatan yang harus dan pasti ada dalam setiap kegiatan mengajar. Kedua hal tersebut dapat terjadi dan dilakukan entah disadari atau tidak, masuk dalam agenda utama kegiatan atau tidak, dipersiapkan dengan matang atau tidak, dan seterusnya.

Dalam mengakhiri pembelajaran atau bimbingan akhlak di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kota Semarang, para Ustadz maupun Ustadzah menutupnya dengan membaca do'a bersama siswa dan kemudian ditutup dengan salam dari guru pembimbing, yang kemudian diakhiri dengan pembiasaan akhlak, yaitu sebelum mereka keluar dari kelas masing-masing, mereka terlebih dahulu bersalaman dengan Ustadz maupun Ustdadzah yang mengajarnya satu persatu dengan berurutan. (Hasil Observasi Peneliti pada hari Rabu dan Kamis, 08 dan 09 Mei 2019, pukul 16.00 WIB s/d di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang).

7. Evaluasi

Fungsi evaluasi merupakan alat untuk menilai berhasil atau tidaknya sebuah tujuan yang telah direncanakan. Kalau *controlling*

itu menilai sebuah proses, maka *evaluating* adalah menilai hasil. Apakah hasil yang telah di peroleh sama dengan rencana yang telah ditetapkan atau belum. Di sinilah evaluasi bekerja, ada evaluasi awal, ada evaluasi pertengahan dan ada evaluasi akhir (Syukur, 2012: 21). Alat evaluasi tersebut meliputi tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan.

a. Tes Tertulis

Bentuk tes tertulis yang banyak digunakan Guru atau Ustadz adalah ragam benar atau salah, pilihan ganda, menjodohkan, melengkapi, dan jawaban singkat. Tes tertulis tersebut dilaksanakan pada tiap tahun, yakni awal semester, tengah semester dan akhir semester.

b. Tes Lisan

Tes lisan adalah soal tes yang diajukan dalam bentuk pertanyaan lisan dan langsung dijawab oleh siswa secara lisan. Tes ini biasanya ditujukan untuk mengulang atau mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya. Kemudian setelah mengetahui hasil, Ustadz dapat menganalisis sampai dimana proses pembelajaran dengan menggunakan tes lisan tersebut. Setelah diketahui, hasil refleksi sebagai acuan meningkatkan atau memperbaiki proses pembelajaran.

c. Tes Perbuatan

Tes perbuatan adalah tes yang dilakukan Ustadz kepada siswa. Dalam hal ini siswa diminta melakukan atau memperagakan sesuatu perbuatan sesuai dengan materi yang telah diajarkan seperti pada mata pelajaran akhlak dan lain sebagainya.

Proses pelaksanaan bimbingan akhlak sebagaimana tersebut, khususnya siswa kelas lima dan enam Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dengan tujuan agar mereka mengenali akhlak baik dan buruk dan berperilaku sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw dengan perantara para Ustadz yang membimbingnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Yasro selaku Kepala Madrasah, yakni :

“Bimbingan akhlak merupakan suatu upaya mendidik dan membina akhlak para santri atau murid secara teori maupun praktik agar memiliki perilaku sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah Saw, dalam rangka mempersiapkan mereka untuk hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, manusia hidup di dunia harus memiliki akhlak. Mempelajari ilmu adab atau akhlak itu termasuk fardhu ‘ain. *“al-Akhlaq fauqal Ilmi”*. Akhlak itu derajatnya lebih tinggi dibanding dengan ilmu. Jadi, seseorang yang pandai seperti apapun, tetapi apabila akhlaknya buruk, maka tidak ada harganya. Jadi, intinya akhlak itu lebih penting daripada ilmu” (Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Yasro, Kamis, 04 April 2019, pukul 18.20 WIB s/d, Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang Rt. 01 Rw. 04).

Dari seluruh deskripsi sebagaimana di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa proses bimbingan agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang, pertama bahwa jadwal, kitab, serta guru pembimbing telah dirapatkan setiap setahun sekali sebelum proses bimbingan dilaksanakan, tepatnya di awal semester, bulan Syawal. Untuk kelas lima dan enam, materi akhlak yang dibimbing dengan guru pembimbing Bapak Ustadz Muhammad Mufid, yaitu kitab "*Waṣāya al-Abā' li al-Abnā'*" karya Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari" pada hari Rabu dan Kamis. Rabu untuk kelas lima, Kamis untuk kelas enam, yang dimulai pada pukul 16.00 hingga 17.15 WIB. Materi akhlaknya sendiri meliputi dimensi ilahiyah dan insaniyah atau dengan bahasa lain "*ḥabl min al-Allah* dan *ḥabl min al-Nas*" dengan metode bimbingan berupa nasihat, pembiasaan, metode kisah, metode dialog, metode perumpamaan, dan metode *targhīb* dan *tarhīb* sebagaimana telah peneliti deskripsikan di atas dan terakhir evaluasi.

BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN AKHLAK SISWA DI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH JARYUL MUNA KECAMATAN TUGUREJO KOTA SEMARANG

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam yang Diberikan Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa di Madrasah Diniyah Jaryul Muna Kecamatan Tugurejo Kota Semarang

Islam memberikan perhatian yang sangat besar mengenai bimbingan atau pembinaan “*akhlaqul karimah*”. Hal ini dibuktikan dengan banyak ditemukannya perintah-perintah untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran di dalam al-Qur’an. Rasul-pun mengajarkan dan mencontohkan demikian. Adapun pentingnya memiliki “*akhlaqul karimah*” peneliti uraikan dalam beberapa alasan. Pertama, bahwa tugas Rasulullah Muhammad Saw diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ , رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ).

Artinya: Dari Abū Hurairah r.a: Rasulullah saw bersabda: Sungguh Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. al-Bāīhaqi) (Imām al-Bāīhaqi, Juz X, 2003: 323).

Kedua, manusia merupakan makhluk yang istimewa dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Hal yang

membedakan manusia dengan makhluk lainnya terletak pada akal. Bermula dari akalnya, manusia dapat berpikir, berilmu pengetahuan sehingga dapat membedakan hal baik dan buruk. Dan dari sinilah manusia berpotensi untuk memiliki “*akhlaqul karimah*”. Dalam artian lain bahwa manusia haruslah memiliki sifat manusiawi, antara lain “*akhlaqul karimah*”, oleh karenanya berbeda dengan hewan dan makhluk yang lain. Hal ini dikarenakan makhluk selain manusia, yaitu hewan dan tumbuhan tidaklah memiliki akhlak yang mengatur mereka. Hewan itu kepada sesamanya bisa saling membunuh, memakan hidup-hidup, dan perbuatan lain yang berlandaskan nafsu hewani mereka. Sedangkan manusia jika tidak memiliki akhlak, bisa jadi akan berperilaku seperti hewan yang mengabaikan hak-hak sesamanya, sehingga ia tidak dapat dikatakan berperilaku manusiawi.

Ketiga, akhlak merupakan puncak dari ilmu. Hal ini sebagaimana sabda ungkapan nan indah dari Ḥasan al-Baṣrī r.a , yakni :

وَعَنْ أَحْسَنَ الْبَصْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : مَنْ لَا أَدَبَ لَا عِلْمَ لَهُ، وَمَنْ لَا صَبْرَ لَا دِينَ لَهُ، وَمَنْ لَا وَرَعَ لَهُ لَا زُفْيَ لَهُ.

Artinya: Dari al-Ḥasan al-Baṣrī r.a: Siapa yang tidak memiliki kesopanan pertanda ia orang yang tidak berilmu, siapa yang tidak memiliki kesabaran pertanda ia tidak menghayati agamanya dan siapa yang tidak memiliki kewaspadaan dan sikap hati-hati pertanda ia tidak memiliki ketutamaan (Syihābuddin, 1973: 24).

Akhlak menduduki tingkat paling atas untuk dipelajari. Sebab tujuan yang paling utama dalam menuntut ilmu adalah menjadikan kita manusia yang mulia dan berakhlakul karimah (Fathu Lillah, t.th: 7). Demikian ungkap KH. Abdullah Kafabihi Mahrus dalam kata pengantar kitab terjemah “*Ta’lim Muta’alim*”. Bahkan derajat akhlak lebih tinggi daripada ilmu. Hal ini bukan berarti ilmu tidak menjadi hal penting. Berakhlak dan berilmu, keduanya memiliki hukum fardhu ‘ain. Fardhu atau wajib ‘ain merupakan suatu hukum yang dibebankan kepada setiap manusia tanpa terkecuali, dan tidak melakukannya berarti telah melanggar perintah dan mendapatkan dosa (Syafe’i, 2010: 306). Sehingga hal ini mengandung pengertian bahwa orang yang pintar atau alim namun tidak diimbangi dengan memiliki akhlak yang baik, maka orang tersebut tidak ada artinya di mata orang lain. Sebaliknya, jika seseorang yang ilmunya biasa-biasa atau tidak terlalu pintar atau alim, namun memiliki akhlak yang baik (*akhlaqul karimah*), maka orang tersebut tetap akan dihargai orang lain karena akhlaknya, karena orang yang alim selalu bertanggung jawab pada Allah Swt yang Maha ‘Alim atas ilmu yang dianugerahkan-Nya.

Akhlaqul karimah dapat diwujudkan melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam, salah satunya melalui Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah yang bersifat nonformal. Adapun bimbingan “akhlaqul karimah” di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah

Jaryul Muna Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang kelas lima dan enam dengan materi yang diambilkan dari kitab ”*Waṣāyā al-Abā’ li al-Abnā’*” karya Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari” yang diampu oleh Ustadz Muhammad Mufid alumni Pondok Pesantren Qotrotul Ulum Jember setiap seminggu sekali, untuk kelas lima pada hari rabu, kamis untuk kelas enam yang dimulai pukul 16.00 sampai 17.15 WIB ini dilaksanakan melalui beberapa tahap sebagaimana berikut :

1. Pembimbing

Pembimbing akhlak siswa kelas lima dan enam di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Jaryul Muna yaitu Ustadz Muhammad Mufid. Secara kualitas sendiri bisa dikatakan Ia mumpuni dalam hal mengajarkan kitab akhlak untuk kelas lima dan enam. Sebab Ia sendiri besar dalam lingkungan pesantren, merupakan alumni di beberapa pondok pesantren. Oleh karenanya, menurut hemat peneliti Ia berkompeten dalam hal tersebut. Pemberian bimbingan tersebut, menurut Bakran bertujuan :

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Artinya adanya bimbingan akan menjadi jiwa tenang, baik, damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan taufik dan hidayah dari Tuhan (*mardhiyah*).

- b. Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitar dimana dia tinggal.
- c. Menghasilkan kecerdasan rasa (*emosi*) pada individu, yaitu munculnya rasa toleransi, tolong menolong dan rasa kasih sayang pada dirinya sendiri dan orang lain.
- d. Menghasilkan kecerdasan *spiritual* pada diri individu, yaitu muncul dan berkembang rasa taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan dalam menerima ujian-Nya.
- e. Menghasilkan potensi *Ilahiyah*, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai *khalifah* dengan baik dan benar, dapat menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupannya (Bakran, 2006: 221).

2. Materi Bimbingan

Materi tersebut meliputi, nasihat guru kepada muridnya, wasiat agar bertakwa kepada Allah, hak-hak Sang Pencipta Yang Maha Agung dan Rasulullah, hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua, hak dan kewajiban terhadap saudara teman, adab dalam mencari ilmu, adab belajar, mengkaji ulang dan berdiskusi,

adab olahraga dan berjalan di jalan umum, adab majelis dan ceramah, adab makan dan minum, adab beribadah dan masuk masjid, keutamaan berbuat jujur, keutamaan amanah, keutamaan dalam *'iffah*, keutamaan *muru'ah* (menjaga kehormatan diri), *syahamah* (mencegah hawa nafsu) dan *'izzatin nafs* (kemuliaan diri), *ghibah*, *namimah*, dendam, iri hati, dan sombong, bertaubat, rasa takut, harapan dan kesabaran disertai syukur, keutamaan beramal, bekerja disertai tawakal dan zuhud, keikhlasan niat untuk Allah Ta'ala dalam semua amal, dan wasiat-wasiat terakhir (*Waṣāya al-Abā' li al-Abnā'*). Singkatnya, materi dalam kitab *Waṣāya al-Abā' li al-Abnā'* ini terdiri dimensi ilahiyah yang meliputi, wasiat bertakwa kepada Allah, bertaubat, bersabar, takdir, bertawakal, bersyukur, mengajarkan ilmu kepada orang lain, lemah lembut, saling menghormati, bergaul, jujur, tolong menolong, dan mencari ilmu dan dimensi insaniyah yang meliputi akhlak kepada guru, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada teman, akhlak kepada lingkungan masyarakat.

3. Metode Bimbingan

a. Metode Pemahaman

Implementasi dari metode pemahaman di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Jaryul Muna Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dilangsungkan dalam bentuk pembelajaran di kelas. Jadi memang metode

pemahaman dalam upaya bimbingan akhlak ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam objek itu (kitab ”*Waṣāya al-Abā’ li al-Abnā’*”). Proses pemahaman ini berupa pengetahuan dan informasi tentang betapa pentingnya akhlak mulia dan betapa besarnya kerusakan yang akan diterima akibat akhlak yang buruk. Pemahaman inilah yang berfungsi memberikan landasan logis teoretis mengapa seseorang harus berakhlak mulia dan harus menghindari akhlak tercela. Dengan pemahaman tersebut, seseorang terdorong untuk senantiasa berakhlak mulia (Nasirudin, 2010: 36-37). Hal ini sekaligus menjadi kelebihan dari metode pemahaman yaitu menjadikan para santri memahami konsep “akhlaqul karimah”, sehingga dapat menimbulkan keyakinan yang melekat dalam hatinya untuk terus berakhlaqul karimah.

Dengan metode pemahaman, Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna, khususnya kelas lima dan enam dengan menggunakan kitab ”*Waṣāya al-Abā’ li al-Abnā’*” karya Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari” sebagai induk dari pengetahuan mengenai “akhlaqul karimah”. Secara fisik kitab ini berukuran sedang, dengan panjang 20 cm dan lebar 15 cm (cetakan pustaka awaliyah Semarang). Ketebalan kitab ini hanya 48 halaman. Dalam cover kitab tertulis ”*Waṣāya al-Abā’*

li al-Abnā' Au al-Durūs al-Awaliyah fi al-Akhlaq al-Mardhiyah yang ditulis oleh Muhammad Syākir ulama yang berasal dari Iskandariyah (Mesir). Dalam kitab tersebut terdapat beberapa bab, yaitu duapuluh bab yang meliputi, bab pertama tentang nasihat ustadz untuk siswa, kedua tentang berpesan agar bertakwa kepada Allah, ketiga kewajiban terhadap Allah dan Rasulullah, keempat kewajiban kepada orang tua, kelima hak dan kewajiban terhadap teman, keenam etika dalam menuntut ilmu, ketujuh etika dalam belajar, mengkaji ulang dan berdiskusi, kedelapan etika dalam berolahraga dan berjalan di jalan umum, kesembilan etika dalam majelis dan perkuliahan, kesepuluh etika dalam makan dan minum, kesebelas etika beribadah dan masuk ke dalam masjid, keduabelas keutamaan berbuat jujur, ketigabelas keutamaan amanah (dapat dipercaya), keempatbelas keutamaan dalam *iffah* (menjaga diri dari sesuatu yang haram), kelimabelas keutamaan *murūah* (kurang menjaga kehormatan diri), *syahāmah* (mencegah hawa nafsu) dan *'izzatin nafsi* (kemuliaan diri), keenambelas pelajaran tentang *ghibah* (mambicarakan kejelekan teman di saat dia tidak ada), *namīmah* (mengadu domba), *hiqd* (benci), *hasad* (benci) dan takabur, ketujubelas pelajaran tentang keutamaan bertaubat, *khauf* (takut kepada Allah), *rojā'* (mengharapkan rahmat Tuhan), dan sabar dengan bersyukur, kedelapanbelas pelajaran tentang keutamaan beramal dan

mencari rezeki yang disertai tawakal serta zuhud, kesembilanbelas pelajaran tentang keutamaan ikhlas dengan niat *lillahi ta'ala* dalam setiap amal, dan pelajaran yang terakhir (20) yaitu menjelaskan tentang wasiyat yang terakhir.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan penguat terhadap objek pemahaman yang telah masuk ke dalam hati, dimana objek tersebut telah menjadi kecenderungan bertindak. Sehingga pembiasaan ini dilakukan agar anak terbiasa melakukan hal-hal yang baik tanpa disuruh oleh orang lain. Dengan metode pembiasaan, Ustadz atau Guru tetap membina “*akhlaqul karimah*” anak (Djamaroh, 2000: 23). Para Ustadz atau Guru mengimplementasikan metode pembiasaan melalui aktivitas yang berulang, seperti membaca do'a, membaca surah al-Fatihah sebelum memulai pembimbingan dan lain sebagainya.

Hal yang menjadi kelebihan dari metode pembiasaan adalah suatu karakter dapat terbentuk melalui pembiasaan yang berulang. Begitupun “*akhlaqul karimah*” dapat tercipta dari kebiasaan-kebiasaan baik yang berulang. Oleh karenanya, sedari kecil anak harus dilatih dan diajarkan untuk berakhlaqul karimah. Hal ini memang ditekankan oleh para ulama. Disebutkan dalam kitab “*Akhlak lil banin*” karya al-Ustadz

Umar Baraja, akhlak itu diibaratkan sebuah pohon. Ketika sebuah pohon tidak dirawat dari sejak kecil, maka akan sukar untuk meluruskannya ketika sudah besar. Demikian pula dengan pembimbingan akhlak anak. Ketika akhlak ditanamkan sejak kecil kepada anak, maka ketika anak sudah dewasa akan memiliki kepribadian yang baik. Tetapi ketika akhlak tidak ditanamkan sejak dini, maka akan sukar sekali untuk meluruskannya ketika besar (Baradja, t.th: 6). Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa pembimbingan akhlak harus dilakukan dan dibiasakan sejak usia dini.

c. Metode Kisah

Implementasi dari metode kisah yang diterapkan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna ini, khususnya pada kelas lima dan enam yang diampu oleh Ustadz Muhammad Mufid dengan menggunakan metode kisah atau bercerita. Misalnya, kisah Abū Ḥanīfah (pendiri mazhab Ḥanafī) yang berhubungan dengan hak dan kewajiban teman, kisah Nabi serta kisah sahabat dan sebagainya yang dalam hal ini terdapat dalam kitab *Waṣāya al-Abā' li al-Abnā'* sebagaimana berikut :

يَا بُنَيَّ: قِيلَ لِلْإِمَامِ أَبِي حَنِيفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِمَ بَلَغْتَ مَا بَلَغْتَ مِنَ الْعِلْمِ؟ قَالَ: مَا بَخَلْتُ بِالْإِفَادَةِ، وَلَا اسْتَنْكَفْتُ عَنِ الْإِسْتِفَادَةِ. يَا بُنَيَّ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرُوعَى الْغَنَمَ قَبْلَ الْبُعْثَةِ ثُمَّ كَانَ يَنْجِرُ حَتَّى بُعِثَ، وَمَا زَالَ كَذَلِكَ حَتَّى كَانَ رِزْقُهُ تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِهِ.

وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تَاجِرًا حَتَّى أُسْتَخْلَفَ وَكَذَلِكَ
كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنْ
السَّلَفِ الصَّالِحِ: فَمَا مَنَعَهُمُ الْعِلْمُ عَنِ مُزَاحِمَةِ النَّاسِ فِي كَسْبِ
الْحَلَالِ، بَلْ كَانُوا فِدْوَةً حَسَنَةً فِي وُجُوهِ الْكُسْبِ.

Artinya: Wahai anakku, Imam Abū Ḥanīfah ra. pada suatu waktu ditanya: “Apa sebabnya sehingga engkau mendapat ketinggian ilmu pengetahuan yang sangat luas ?” jawab Imam Abū Ḥanīfah: “Aku tidak malas dalam mengambil manfaat (dengan belajar atau mengajar), dan aku tidak pernah mencegah orang yang ingin belajar dariku.” Wahai anakku, sesungguhnya Rasullallah Saw pernah menggembalakan kambing sebelum diutus menjadi nabi, kemudian beliau berdagang sampai beliau diutus menjadi Nabi dan beliau tidak pernah meninggalkan usaha untuk hidup serta kehidupannya, yang akhirnya rizki beliau datang dari hasil *ghonimah* (rampasan perang). Abū Bakar al-Ṣiddīq juga seorang saudagar dari saudagar yang besar dan pekerjaan inipun berhenti setelah menjadi khalifah pertama. Demikian juga para sahabat Nabi yang lain dan para tabi’in serta para “Salafus Ṣalih”, selalu bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. Dan yang mereka tidaklah mencegah dirinya dari pergaulan dengan umat manusia dalam usaha mencari rizki yang halal, tetapi mereka bahkan menjadi teladan di dalam cara bekerja (Muhammad Syakir, t.th: 13 dan 42).

Dalam hal ini, Ustadz maupun Ustadzah di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna, khususnya Ustadz Muhammad Mufid sebelum menggunakan metode harus benar-benar mempertimbangkan berbagai hal, baik materi, metode maupun tujuan bimbingan agama Islam, sehingga tujuan bimbingan agama Islam dapat terwujud dengan baik. Metode kisah ini sebagai salah satu metode pilihan yang digunakan dalam proses bimbingan dengan harapan dapat untuk menyampaikan materi, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan jiwa siswa, sehingga dapat dicapai suatu tujuan yang dikehendaki tersebut. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Bakran (2006: 221) bahwa salah satu diantara tujuan bimbingan yaitu :

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Artinya adanya bimbingan akan menjadi jiwa tenang, baik, damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan taufik dan hidayah dari Tuhan (*mardhiyah*);
- b. Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitar dimana dia tinggal;
- c. Menghasilkan kecerdasan rasa (*emosi*) pada individu, yaitu munculnya rasa toleransi, tolong menolong dan rasa kasih sayang pada dirinya sendiri dan orang lain;
- d. Menghasilkan kecerdasan *spiritual* pada diri individu, yaitu muncul dan berkembang rasa taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan dalam menerima ujian-Nya;

- e. Menghasilkan potensi *Ilahiyah*, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai *khalifah* dengan baik dan benar, dapat menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupannya.

Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu metode atau teknik dalam pendidikan (Arifin, 1994: 205). Hal itu terbukti dari keseluruhan ayat al-Qur'an yang berjumlah kurang lebih 6.342 ayat ada lebih dari 1.600 ayat mengenai kisah-kisah (Quthb, 1993: 382). Tujuan yang hendak dicapai dengan metode kisah dalam pencapaian tujuan bimbingan agama Islam sangat efektif, sebab dalam cerita terkandung pelajaran untuk senantiasa berfikir, dan membantu menanamkan akhlak sejak dini mungkin. Tetapi, apabila Ustadz tidak mampu menarik perhatian atau simpati santri atau anak didik ketika menggunakan metode kisah atau bercerita ini, maka santri akan merasa jenuh dan cepat bosan dalam mendengar cerita yang disajikan dan yang akan terjadi adalah semua nilai atau pesan yang terkandung dalam kisah (cerita) yang disampaikan tidak dapat diambil *ibrah* dan pelajarannya sehingga hal tersebut

tidak berdampak pada pemahaman siswa tentang cerita yang disajikan.

Siswa pada usia dini, khususnya siswa kelas lima dan enam di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna mudah teralih perhatiannya disebabkan kejenuhan dan tidak mampu berdiam disatu tempat dalam jangka lama dengan keadaan yang membosankan. Oleh karena itu, Ustadz maupun Ustadzah harus memperhatikan hal-hal berikut ini :

- a. Perhatian siswa timbul biasanya karena pengaruh cerita, rangkaian peristiwa, dan cara penyampaiannya;
- b. Berbagai peristiwa dalam cerita haruslah merupakan satu rangkaian yang utuh agar alur ceritanya tidak terputus;
- c. Dalam proses penyimakan para siswa akan berimajinasi dengan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita;
- d. Dipertengahan penyimakan cerita santri akan mengikuti perasaan guru yang bercerita apakah sedih, gembira dan sebagainya;
- e. Setelah mendengar cerita diharapkan para siswa bisa bercerita kembali setelahnya dan mengambil nilai positifnya serta meningkatkan pengetahuan siswa (Majid, 2002: 25-26).

d. Metode Perumpamaan

Salah satu sarana efektif dalam membimbing akhlak antara lain melalui metode perumpamaan yang dalam keseharian dikenal dengan istilah “*amsal* atau *tamsil*, yaitu memanfaatkan perumpamaan atau *tamsil* tertentu untuk memberikan pengajaran. Metode *amsal* ini kerap kali di

pergunakan Rasulullah Saw dalam pendidikannya kepada para sahabatnya. Melalui metode *amsal* ini, siswa akan mudah tersentuh jiwanya dan membuatnya lebih mudah terpengaruh, lebih meresap dan lebih lama bertahan. Dari beberapa literatur Islam, ditemukan banyak sekali perumpamaan. Seperti, mengumpamakan orang yang lemah laksana kupu-kupu, orang yang tinggi seperti jerapah, orang yang berani seperti singa, orang gemuk seperti gajah, orang kurus seperti tongkat, orang ikut-ikutan seperti beo, dan lain sebagainya. Para pembimbing disarankan untuk mencari perumpamaan yang baik ketika berbicara dengan siswa atau anak didik. Sebab, perumpamaan itu akan melekat pada pikirannya dan sulit dilupakan.

Perumpamaan bukan semata-mata pengibaratan, ia adalah seni dalam menjelaskan sebuah pengertian, konsep, dan gagasan yang abstrak. Jiwa, nafsu, surga, neraka, ganjaran, kepuasan adalah hal-hal yang abstrak yang tampaknya sulit untuk dipahami. Jika perkara di atas diberi perumpamaan-perumpamaan, maka perkara itu akan menjadi konkrit. Ibarat orang yang melihat sesuatu yang ada di cermin, ia akan melihat apa yang ada di depan dan yang ada di belakangnya dengan jelas. Perumpamaan tersebut nyata bagi penglihatannya (al-Tirmizi, 2003 : 5 dalam Arsyad, 2012: 6).

Dalam implementasinya, penggunaan metode perumpamaan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna dalam membimbing akhlak santri kelas lima dan enam meng*amsalkan* akhlak baik seperti kiasan manusia sebagaimana yang *termaktub* dalam kitab *Waṣāya al-Abā' li al-Abnā'* sebagaimana berikut :

يَا بُنَيَّ: شَتَّانَ بَيْنَ مَنْ يَفْرَأُ وَلَا يَفْهَمُ مَعْنَى مَا يَقْرُؤُهُ وَبَيْنَ مَنْ يَقْرَأُ
وَمَعَانِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ حَاضِرَةً لَدَيْهِ: الْأَوَّلُ كَأَلْعَمَى يَمْشِي فِي
الطَّرِيقِ لَا يُبْصِرُ شَيْئًا وَالسَّانِي كَصَاحِبِ الْبَصَرِ يَتَّقِي بَبْصِرَةَ
مَوَاقِعِ الزَّلَلِ.

Artinya: Wahai anaku, jauh sekali perbedaan antara orang yang membaca al-Qur'an tetapi dia tidak memahami apa yang dibacanya dengan orang yang membaca al-Qur'an sedangkan kandungan al-Qur'an al-Karim itu hadir dalam sanubarinya. Yang pertama yaitu orang yang membaca al-Qur'an dengan tidak memahami maknanya ibarat orang buta yang berjalan di jalan raya, dia tidak melihat sesuatu. Sedangkan yang kedua yaitu orang yang membaca al-Qur'an dengan memahami maksud dan maknanya ibarat orang yang normal penglihatannya, sehingga dapat menghindarkan diri dari tempat-tempat yang berbahaya (Syākir, t.th: 46-47).

Mengacu pada penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa materi yang diajarkan di Madrasah Diniyah

Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kota Semarang tersebut meliputi dimensi ilahiyah atau *ḥabl minallah* dan dimensi insaniyah atau dengan kata lain *ḥabl min al-nas*. Sebab kata “akhlak” yang sudah di-Indonesiakan berasal dari bahasa Arab yang berbentuk jamak dengan bentuk *mufrodnya* adalah *khuluq* (خُلُقٌ). Kata *khuluq* berakar dari huruf *kha'*, *lam*, dan *qaf* yang bermakna dasar *taqdir al-sya'i* yaitu menentukan sesuatu. Dinamakan *khuluq* yang biasa diartikan dengan perangai karena orang yang memiliki perangai tersebut sudah ditentukan (keadaan seperti itu) atasnya (Zakaria, 1994: 329).

4. Media Bimbingan

Sehubungan dengan media yang dipergunakan oleh Ustadz Muhammad Mufid dalam memberikan bimbingan akhlak terlihat sangat sederhana, sebab berdasarkan pengamatan peneliti, dalam membimbing para santri ia hanya menggunakan beberapa media, misalnya media berupa papan tulis dan peralatannya, buku atau kitab siswa yang telah bermakna, dan tanpa alat bantu lainnya, misalnya alat pemutar video, suara, dan lain sebagainya. Padahal, tidak menutup kemungkinan dalam memberikan materi akhlak bilamana didukung dengan beberapa alat, misalnya alat pemutar video, kemungkinan besar selain siswa tidak merasa jenuh, siswa akan mudah menangkap materi yang disampaikan lewat pemutaran video tersebut, bahkan dapat membantu pada

beberapa metode yang telah diterapkan oleh pembimbing. Sebab menurut Sukamto, media pembimbingan yang dirancang dengan baik dapat merangsang timbulnya semacam “dialog internal” dalam diri siswa. Sehingga akan terjadi komunikasi antara siswa dengan sumber penyalur pesan. Hal seperti ini dapat dikatakan proses telah terjadi dalam diri siswa yang akhirnya akan mengarah pada perubahan tingkah laku siswa (Sukamto dkk, 2017: 105).

5. Tahap Evaluasi

Evaluasi pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna merupakan tolak ukur keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Tetapi, realitanya evaluasi hanya pada lingkungan madrasah, yakni berupa tes formal (tiga kali pada tiap tahunnya), tes lisan (pada saat memberikan bimbingan), dan tes perbuatan di kelas masing-masing. Padahal jika orang tua dilibatkan dalam proses evaluasi tidak menutup kemungkinan pula siapa siswa yang belum sepenuhnya memperhatikan “akhlak”, tetapi realitanya hingga saat ini pihak madrasah belum sepenuhnya melibatkan orang tua siswa. Pelibatan orang tua hanya pada acara-acara tertentu, misalnya pada acara akhir tahun yakni dengan mengadakan kegiatan imtihan atau pengajian umum.

Menurut al-Asfahānīy perbedaan antara *khalq* (خَلْقٌ) dengan *khuluq* (خُلُقٌ), bahwa *khalq* yang berarti penciptaan atau

kejadian adalah keadaan-keadaan, bentuk-bentuk, dan gambaran-gambaran yang dapat diketahui melalui mata kepala (*baṣar*). Sedangkan *khuluq* adalah keadaan-keadaan yang dapat diketahui dengan mata hati atau mata batin (*baṣīrah*) (Al-Asfahānīy, 1992: 297). Oleh karena itu, makna *khuluq* itu dapat dipahami sebagai gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedangkan *khalq* yang berarti penciptaan atau kejadian, serta erat hubungannya dengan *khāliq* yang berarti Pencipta dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan. Pola bentukan tersebut muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara *khāliq* (Pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *ḥabl minallah* (pola hubungan antar sesama Allah). Dari produk *ḥabl minallah* yang verbal, biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *ḥabl min al-nas* (pola hubungan antar sesama makhluk) (Mustafa, 1995: 11).

Keterkaitan antara *khuluq* dengan *khalq* dan *makhlūq* tersebut di atas seperti yang diungkapkan oleh Mustafa cukup logis apabila dihubungkan dengan objek atau sasaran akhlak yaitu hubungan antara *khāliq* dengan *mkhlūq* sebagai *ḥabl minallah* adalah akhlak kepada Allah yang kemudian *ḥabl min al-nas* adalah akhlak kepada lingkungan, meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya.

B. Dampak yang Terjadi Bagi Akhlak Siswa Setelah Diberikan Bimbingan Agama Islam di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kecamatan Tugurejo Kota Semarang

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia di mana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan keluarga. Di dalam keluarga, manusia pertama-tama belajar bekerja sama, bantu membantu, dan lain-lain. Dengan kata lain, ia pertama-tama belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulan dengan orang lain (Ahmadi, 2009: 235-234). Al-hasil pengalaman interaksi di dalam keluarga, turut menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain. Apabila interaksi sosialnya di dalam keluarga tidak lancar, maka besar kemungkinan interaksi sosialnya dengan masyarakat juga berlangsung tidak lancar. Jadi selain keluarga itu berperan sebagai tempat manusia berkembang sebagai manusia soial, terdapat pula peranan-peranan tertentu di dalam keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan individu sebagai makhluk sosial (Ahmadi, 2009: 234).

Dalam pandangan Islam, pendidikan sama sekali tidak dapat dilepaskan dari kewajiban agama. Dengan demikian, institusi pendidikan juga terkait dengan amanah dan tanggung jawab keagamaan. Sehubungan dengan itu, maka dalam pendekatan pendidikan Islam, institusi pendidikan itu terbagi menjadi institusi

pendidikan yang kodrati dan yang syar'i. Institusi yang pertama dan utama adalah keluarga. Sedangkan yang diluar itu seperti masjid, organisasi keagamaan maupun sekolah (madrasah) termasuk dalam institusi pendidikan yang syar'i (Jalaluddin, 2016: 146).

Madrasah sebagai bagian dari institusi syar'i mengemban amanat dalam mencerdaskan dan membina "akhlaqul karimah" para santri melalui pendidikan. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mematangkan kepribadian manusia sehingga bimbingan akhlak perlu diintensifkan melalui berbagai macam metode bimbingan, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal, langsung maupun tidak langsung.

Salah satu bentuk dari pendidikan nonformal yang ada di Indonesia adalah Madrasah Diniyah. Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan Islam untuk memperdalam ilmu agama Islam sangatlah penting. Kondisi masyarakat di zaman sekarang khususnya generasi muda yang mulai dilanda krisis moral dan akhlak yang terjadi saat ini tidak bisa dianggap remeh dan harus selalu diupayakan penanggulangannya. Pemberian bekal pendidikan Agama Islam sejak dini adalah salah satu bentuk upaya yang bisa dilakukan melalui TPQ, Madrasah Diniyah, majlis ta'lim, pengajian dan lain sebagainya.

Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang masih

menunjukkan eksistensinya dan menjadi bukti bahwa Madrasah Diniyah memberikan peranan yang signifikan atas “akhlaqul karimah” yang terbentuk pada diri generasi muslim. Hal ini dikarenakan penyelenggaraan Madrasah Diniyah bertujuan tidak hanya memberikan wawasan agama Islam bagi para santri atau muridnya, namun juga membentuk “akhlaqul karimah” sebagai pewaris tugas Muhammad Rasulullah Saw. Hal ini dapat dilihat dari tujuan didirikannya Madrasah Diniyah Awaliyah Jaryul Muna, yaitu ;

1. Menjadikan siswa mampu menjalankan perintah dan larangan Allah Swt;
2. Terbentuknya siswa yang memiliki akhlaqul karimah

(Hasil wawancara dengan Nur Sahid, S.Ag (Pengasuh Madrasah), Kamis, 04 April 2019, pukul 15.00 WIB s/d, di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang Rt. 01 Rw. 04).

Dengan kata lain, Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna berupaya tidak hanya menekankan pada pemberian teori-teori secara tertulis, lisan, tetapi juga dipraktikkan dalam *amaliyah* (tindakan) sehari-hari. Oleh karenanya, dampak yang terjadi bagi akhlak santri setelah diberikan bimbingan agama Islam di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kecamatan Tugurejo Kota Semarang adalah sebagai berikut :

1. Para siswa ber*amaliyah* atau beraktifitas positif

Pada umumnya anak-anak usia sekolah dasar tentunya masih menyukai yang namanya permainan. Dengan anak mengikuti Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah, maka secara

otomatis mereka akan melakukan aktivitas yang positif, disamping bermain. Sehingga dapat mengikuti proses bimbingan “akhlaqul karimah” yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang. Sedangkan anak-anak yang tidak mengikuti Madrasah Diniyah tentunya memiliki perbedaan aktivitas. Boleh jadi mereka hanya bermain atau menggunakan waktunya pada kegiatan yang belum tentu bermanfaat. Hal ini disampaikan pula oleh Pengasuh Madrasah, sebagaimana berikut :

“Kerasnya batu, apabila disiram dengan menggunakan air terus menerus pasti akan berlubang. Demikian pula bagi santri-santri Madrasah Mbak. Saya tetap berhusnudhan, bagaimanapun anak-anak yang sorenya sekolah di Madrasah tetap berbeda dengan anak-anak yang tidak bersekolah di Madrasah. Contoh kecil, minimal mereka tau mana perbuatan baik mana perbuatan buruk. Meskipun pada saat sekarang mereka belum sepenuhnya mempraktikan semua akhlak, minimal mereka tau dulu, setelah tau, Insya Allah atas hidayah Allah mereka akan mengamalkannya Mbak (Hasil wawancara dengan Bapak Nur Sahid, S.Ag, Kamis, 04 April 2019, pukul 15.00 WIB s/d di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang Rt. 01 Rw. 04).

Dari hasil wawancara peneliti dengan sebagian santri kelas lima dan enam, mereka mengatakan :

“Sudah, misalnya membantu orang tua, menjauhi teman yang jelek, dan mendekati teman yang baik Mbak” (Hasil wawancara dengan Najwa Althafunnisa’ pada bulan April 2019 di kediamannya masing-masing).

“Sholat, sebelum makan terlebih dahulu berdo’a, begitupun setelahnya, makan sambil duduk, sopan kepada guru Mbak” (Hasil wawancara dengan Danis Fatussunah, Sabtu, 20 April 2019, pukul 19.30 WIB s/d, di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Rt. 02 Rw. 4).

2. Para siswa mengenali akhlak yang baik dan buruk

Dalam buku “Psikologi Agama karya Jalaluddin”, bahwa seorang anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang religius. Seorang anak yang bru dilahirkan lebih mirip binatang, bahkan anak seekor kera lebih bersifat kemanusiaan daripada bayi manusia itu sendiri. Selain itu ada yang yang berpendapat sebaliknya, bahwa anak sejak dilahirkan telah membawa firah keagamaannya. Fitrah itu baru berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan (Jalaluddin, 2016: 56-57). Oleh sebab itu, agar seorang anak dapat mengenali akhlak baik serta buruk, dan mengamalkan akhlak yang baik, maka dibutuhkan perantara, baik perorangan, organisasi dan sebagainya. Misalnya melalui lembaga pendidikan nonformal- Madrasah Diniyah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Mufid, Ustadz pengajar santri di kelas lima dan enam, yakni :

“Untuk hasil yang dicapai, menurut pribadi saya mereka mendapatkan hasil setelah diberikan materi akhlak Mbak. Yang sebelumnya belum tau menjadi tau, yang sebelumnya belum mempraktikkan akhlak setelah diberi tahu sehingga

pada akhirnya mereka mempraktikannya. Contoh kecil, akhlak kepada Tuhan-Nya yaitu berdo'a sebelum tidur. Akhlak kepada makhluk hidup, tidak kencing di sembarang tempat dan masih banyak lagi Mbak" (Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mufid, Jum'at, 03 Mei 2019, pukul 19.30-20.30 WIB di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang Rt. 02 Rw. 04).

Dengan materi akhlak yang diajarkan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna di kelas lima dan enam menggunakan kitab kuning (*turats*), yakni kitab *Waṣāyā al-Abā' li al-Abnā'* dengan Ustadz Muhammad Mufid pada hari rabu untuk kelas lima dan hari kamis untuk kelas enam, tidak menutup kemungkinan mereka (para santri) akan berbeda dengan mereka yang sama sekali tidak mengenyam pendidikan Madrasah Diniyah, misalnya bagi mereka yang pernah mengkaji kitab tersebut, di mana kitab tersebut menurut hemat penulis sangat cocok untuk anak usia SD, sebab didalamnya meliputi dimensi *ilahiyah* dan dimensi *insaniyah*. Meliputi, nasihat guru kepada muridnya, wasiat agar bertakwa kepada Allah, hak-hak Sang Pencipta Yang Maha Agung dan Rasulullah, hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua, hak dan kewajiban terhadap saudara teman, adab dalam mencari ilmu, adab belajar, mengkaji ulang dan berdiskusi, adab olahraga dan berjalan di jalan umum, adab majelis dan ceramah, adab makan dan minum, adab beribadah dan masuk masjid, keutamaan berbuat jujur, keutamaan amanah,

keutamaan dalam *'iffah*, keutamaan *muru'ah* (menjaga kehormatan diri), *syahamah* (mencegah hawa nafsu) dan *'izzatin nafs* (kemuliaan diri), *ghibah*, *namimah*, dendam, iri hati, dan sombong, bertaubat, rasa takut, harapan dan kesabaran disertai syukur, keutamaan beramal, bekerja disertai tawakal dan zuhud, keikhlasan niat untuk Allah Ta'ala dalam semua amal, dan wasiat-wasiat terakhir. Ringkasnya, materi dalam kitab *Waṣāya al-Abā' li al-Abnā'* ini terdiri dari dua dimensi. Pertama dimensi ilahiyah yang meliputi, wasiat bertakwa kepada Allah, bertaubat, bersabar, takdir, bertawakal, bersyukur, mengajarkan ilmu kepada orang lain, lemah lembut, saling menghormati, bergaul, jujur, tolong menolong, dan mencari ilmu. Sedangkan dimensi kedua yaitu dimensi insaniyah yang meliputi; akhlak kepada guru, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada diri sendiri (meliputi menjaga kesehatan, menjaga martabat, menjaga kesucian batin, menjaga amanat, mawas diri) akhlak kepada teman (Menjaga persaudaraan, saling menghormati, tolong menolong, kerja sama, sopan santun, dan jujur), akhlak kepada lingkungan masyarakat.

3. Para siswa menghormati para Ustadz atau Ustadzah, orang tua, teman dan bertutur halus

Dengan berbagai usaha bimbingan akhlaq yang dilakukan dengan beberapa metode, maka “akhlaqul karimah” berhasil dimiliki oleh para santri Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kota Semarang. Dalam setiap aktivitas, terlihat para

santri menghormati para ustadz dengan bertutur kata halus saat berbicara, dan melaksanakan setiap perintah yang diberikan oleh ustadz maupun ustadzh, menghormati orang tua, misalnya apabila diperintah segera bergegas untuk menunaikannya, memilih teman yang baik dan lain-lain. Ketika kebiasaan-kebiasaan baik tersebut dilaksanakan secara berulang-ulang, maka tidak menutup kemungkinan akan terbentuklah suatu “akhlaqul karimah”. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa, yaitu:

- a. Sudah Mbak, menyiapkan buku, membaca buku, membaca lagi materi akhlak yang diajarkan kemaren, menghormati orang tua, mengikuti perintah orang tua, baik kepada teman, hormat kepada Bapak Ibu Guru, dan menyiapkan buku terlebih dahulu (Hasil wawancara dengan Meilina Aura Sari, Jum’ah, 05 Juli 2019, pukul 18.30 WIB di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Rt. 01 Rw. 4).
- b. Sudah, akhlak kepada orang tua, menghormati orang tua, mau sekolah pamit dan salim kepada orang tua Mbak (Hasil wawancara dengan Muhammad Riyan Aji Prasetyo, Jum’ah, 05 Juli 2019, pukul 15.30 WIB s/d di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Rt. 03 Rw. 4).
- c. Shalat lima waktu, mengikuti nasihat orang tua, guru dan salim kepada guru saat bertemu di jalan (Hasil wawancara dengan Ririn Dwi Ariyani, Jum’ah, 05 Juli 2019, pukul 16.30 WIB s/d di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Rt. 03 Rw. 4).
- d. Menata jadwal dan belajar pas ada PR Mbak, Sholat, sebelum makan terlebih dahulu berdo’a, begitupun setelahnya, makan sambil duduk, sopan kepada guru Mbak (Hasil wawancara dengan Danis Fatussunah, Sabtu, 20 April 2019, pukul 19.30 WIB s/d

di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Rt. 02 Rw. 4).

- e. Berangkat sekolah enam kali, sebelum berangkat belajar terlebih dahulu, membantu orang tua, menjauhi teman yang jelek, dan mendekati teman yang baik Mbak (Hasil wawancara dengan Najwa Althafunnisa, Sabtu, 27 April 2019, pukul 18.00 WIB s/d, Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Rt. 02 Rw. 4).

Namun demikian, masih saja ada beberapa siswa yang sudah diberikan bimbingan akhlak tetapi belum sepenuhnya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya berangkat ke Madrasah telat, pada saat proses bimbingan di kelas bercengkrama dengan teman duduknya, jarang berangkat sekolah, membolos pada jam sekolah bahkan seringa tidak berangkat, shalat lima waktu belum sepenuhnya dijalankan dan lain sebagainya. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan beberapa santri, yakni :

- a. Duduk di kelas Mbak, kalo berangkatnya lebih awal, tetapi kadang berangkat telat, keenakan bermain sama teman-teman Mbak. Belum semua, di kelas masih suka ngobrol, saat menulis juga masih ngobrol, kadang membantu orang tua kadang tidak (Hasil wawancara dengan Faliqul Isbah, Jum'ah, 05 Juli 2019, pukul 19.00 WIB s/d di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Rt. 01 Rw. 4).
- b. Sudah, misalnya akhlak kepada orang tua, guru dan teman Mbak. Ya kadang-kadang kalo disuruh orang tua tidak mau, karna lagi asyik main Mbak, kadang bolos sekolah, kadang shalat kadang enggak, apalagi kalo shalat subuh dan sering tidak berangkat ke Madrasah (Hasil wawancara dengan A. Badar Baehaqi, Sabtu, 27 April 2019, pukul 18.30 WIB s/d di

Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Rt. 01 Rw. 4)

- c. Berangkat ke Madrasah enam kali, kadang lima kali, Membantu orang tua, momong adek kalau pas lagi tidak main, shalat lima waktu Mbak meskipun masih bolong-bolong Mbak (Hasil wawancara dengan Aditya Candra Winata, Sabtu, 06 Juli 2019, pukul 18.00 WIB s/d di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Rt. 01 Rw. 4).

Agar lebih jelas apa dampak yang terjadi bagi akhlak siswa setelah diberikan bimbingan agama Islam di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kecamatan Tugurejo Kota Semarang, peneliti sajikan dalam skema di bawah ini :

Tabel 2.1 Dampak peningkatan akhlak siswa di Madrasah Diniyah Jaryul Muna

No	Responden	Kls	Sebelum	Sesudah
1.	Ririn Dwi Ariyani	6	Tidak shalat lima waktu, belum mengikuti nasihat orang tua, guru dan belum salim kepada guru saat bertemu di jalan.	Setelah diberikan bimbingan akhlak, Ia rajin shalat lima waktu, mengikuti nasihat orang tua, guru dan salim pada guru saat bertemu.
2.	Muhammad Riyan Aji Prasetyo	6	Belum berakhlak baik kepada orang tua, menghormati orang tua, berangkat	Ia sebelum berangkat, terlebih dahulu menata jadwal pelajaran-orang Nya, rajin shalat, berdo'a sebelum

			sekolah tidak pamit dan salim kepada orang tua.	dan setelah makan, makan sembari duduk, dan bertindak serta bertutur kata sopan kepada guru.
3.	Aditya Candra Winata	6	Belum membantu orang tua, belum sepenuhnya shalat lima waktu.	Ia berakhlak baik kepada orang tua, menghormati-Nya, berangkat sekolah berpamitan dan salim kepada kedua orang tuanya.
4.	Danis Fatussunah	6	Tidak menata jadwal dan belajar, belum sholat, sebelum makan dan tidak membaca do'a, makan tidak sambil duduk, tidak sopan kepada guru.	Ia membantu kedua orang tua-Nya, rajin shalat lima waktu.
5.	Meilina Aula Sari	5	Tidak menyiapkan perlengkapan sekolah, membaca buku sebelum sekolah, membaca materi akhlak yang akan diajarkannya,	Setelah diberikan bimbingan akhlak, Ia mempersiapkan perlengkapan perlengkapan sekolah, membaca buku sebelum berangkat sekolah, menghormati kedua orang

			menghormati orang tua, mengikuti perintah orang tua, belum baik kepada teman, dan belum hormat kepada Bapak Ibu Guru.	tuanya, mengikuti perintah-Nya, berbuat baik kepada teman, dan hormat kepada Bapak dan Ibu Guru-Nya.
6.	Najwa Althafunnisa	5	Tidak belajar terlebih dahulu, belum membantu orang tua, tidak menjauhi teman yang jelek, dan belum mendekati teman yang baik.	Ia belajar terlebih dahulu, membantu orang tua, menjauhi teman yang jelek, dan mendekati teman yang baik.
7.	Faliqul Isbah	5	Berangkat telat, berbicara saat jam pelajaran akhlak, sering tidak membantu orang tua	Masih saja sering berangkat telat, berbicara saat jam pelajaran akhlak, membantu orang tua, meskipun jarang.
8.	A. Badar Baehaqi	5	Apabila disuruh orang tua terkadang tidak mau, sering membolos sekolah, sering tidak shalat, dan	Masih saja enggan apabila disuruh orang tua, masih saja sering tidak berangkat sekolah, masih sering membolos,

			sering tidak berangkat sekolah.	dan masih sering tidak shalat.
--	--	--	---------------------------------	--------------------------------

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat mengelompokkannya pada dua kategori. Pertama, kategori “akhlak yang tidak baik” dalam hal dimensi ilahiyah, yaitu jarang shalat lima waktu. Sedangkan pada dimensi insaniyah yaitu berangkat masih telat, di kelas masih suka ngobrol, saat menulis masih ngobrol, kadang membantu orang tua terkadang tidak, dan masih bolos sekolah. Kedua, kategori “akhlak baik” dalam hal dimensi ilahiyah, yaitu shalat lima waktu, menyiapkan buku pelajaran serta belajar terlebih dahulu, sebelum makan berdo’a terlebih, begitupun setelahnya. Sedangkan dalam hal dimensi insaniyah meliputi menghormati, mengikuti nasihat atau perintah orang tua, berbuat baik kepada teman, menghormati kepada Bapak Ibu Guru, berangkat sekolah dengan berpamitan kepada orang tua, dan makan sembari duduk.

Terlepas dari dampak yang terjadi bagi akhlak santri setelah diberikan bimbingan agama Islam di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kecamatan Tugurejo Kota Semarang, menurut hemat penulis satu dengan lainnya saling terkait. Terbentuknya akhlak seorang santri dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstrn. Faktor internal yaitu pembawaan si anak itu sendiri,

turunan memiliki peranan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Ia lahir ke dunia dengan membawa beragam warisan yang berasal dari kedua orangtuanya atau nenek dan kakeknya. Warisan itu terpenting antara lain bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, intlegensi, bakat, sifat-sifat atau watak, serta penyakit, dan faktor eksternal adalah bimbingan atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial (Nata, 2009: 167). Potensi-potensi ini tidak akan berarti jika tidak digali dan digunakan dengan benar. Dari hasil membedakan antara yang baik dan buruk itulah akan membentuk suatu tingkah laku yang disebut “moral atau akhlak”. Moral atau akhlak ini akan terbentuk dengan sebab beberapa faktor, diantaranya :

a. Lingkungan

Lingkunagn ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, langit dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insan, pribadi, kelompok, institusi, sistem, Undang-undang dan adat kebiasaan. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seseorang tidak dapat mengambil manfaat kecerdasan yang ia warisi (Darajah, 2005: 55).

b. Kehendak dan takdir

Kehendak berarti kemauan, keinginan, dan harapan yang keras. Dengan kehendak seseorang akan berbuat sesuai tujuan yang ingin dicapainya. Sedangkan takdir berarti ketetapan Tuhan, apa yang sudah ditetapkan Tuhan sebelumnya atau nasib manusia. Beriman kepada takdir merupakan suatu kekuatan yang dapat membangkitkan kegiatan bekerja (Abdullah, 2007: 97).

Berdasarkan apa yang telah peneliti kemukakan terkait dengan “dampak bimbingan akhlak”. Akhlak erat kaitannya dengan perilaku. Akhlak yang telah disepakati sebagai sesuatu yang berkitan atau ada hubungannya dengan kebaikan, benar salah atau baik buruknya perlu benar-benar dipahami, dimengerti dan dijadikan pedoman dalam perilaku sehari-hari. Perilaku seseorang haruslah terus-menerus dibina dibimbing agar mencerminkan perilaku yang baik atau perilaku susila. Jika seseorang berperilaku asusila, maka orang itu disebut orang yang tidak berakhlak. Oleh karena itu, betapa pentingnya bimbingan akhlak bagi seseorang dalam rangka membentuk dan mewujudkan perilaku yang baik yang menjunjung nilai-nilai moral atau akhlak. Dengan demikian akhlak baik tidak akan terbentuk tanpa melalui proses pendidikan dan pembinaan, baik dalam institusi formal maupun nonformal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan akhir pembahasan tentang bimbingan agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk meningkatkan akhlak di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah dengan pembimbing Ustadz Muhammad Mufid pada hari Rabu untuk kelas lima dan hari Kamis untuk kelas enam. Waktu bimbingan dimulai pukul 16.00-17.15 WIB, di Gedung Yayasan Jariyah Al-Muqorrobin Tapak dengan menggunakan kajian kitab *Waṣāya al-Abā' li al-Abnā'* karya Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari sebagai materi yang dibimbingkan kepada santri di madrasah tersebut. Metode yang digunakannya yaitu metode pemahaman atau metode nasihat, metode pembiasaan, metode kisah, metode perumpamaan, dan metode *hiwar* atau diskusi. Tujuan pemberian materi tersebut adalah untuk menjadikan siswa mampu menjalankan perintah, larangan Allah Swt serta dengan tujuan agar siswa memiliki akhlak karimah. Media yang digunakan yaitu papan tulis, kitab, ruang

belajar (meliputi gedung, meja kursi), Dan terakhir evaluasi dengan cara tes tertulis, lisan serta tes perbuatan.

2. Dampak bimbingan agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Jaryul Muna Kota Semarang yang terdiri atas dimensi ilahiyah dan insaniyah berimplikasi pada siswa taat menjalankan perintah shalat lima waktu, mempersiapkan buku pelajaran akhlak serta belajar terlebih dahulu, sebelum makan berdo'a, begitupun setelahnya (dimensi ilahiyah), menghormati, mengikuti nasihat atau perintah orang tua, berbuat baik kepada teman, menghormati kepada Bapak Ibu Guru, berangkat sekolah dengan berpamitan kepada orang tua, dan makan sembari duduk (dimensi insaniyah).

B. Saran-saran

Penelitian ini memberikan beberapa saran yang dapat ditindaklanjuti demi kemajuan Yayasan Jariyah Al-Muqorrobin Tapak- Madrasah Diniyah Awaliyah Jaryul Muna Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang sebagai berikut :

1. Bagi Pembimbing atau Pengajar

Sebaiknya para Ustdaz maupun Ustadzah dalam menyampaikan materi serta dalam menjelaskannya, khususnya terkait dengan materi akhlak sebaiknya dengan cara yang mudah dipahami oleh para santri, misalnya dengan lebih banyak dengan cara bercerita, sebab menurut hemat penulis, watak dari manusia adalah suka dengan “kisah atau cerita”.

2. Bagi Yayasan al-Muqorrobin Tapak

Dalam rangka peningkatan akhlak, Ustadz maupun Ustadzah di dalam membuat rancangan pelaksanaan pembimbingan sebaiknya pihak Madrasah Diniyah membekali para Asatidz dengan ilmu pengetahuan dari aspek informasi dan teknologi, Madrasah Diniyah melengkapi sarana dan prasarana pembimbingan sehingga apa yang telah dirancang pihak Yayasan al-Muqorrobin Tapak di dalam pelaksanaan pembimbingan dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga apa yang menjadi tujuan semua dapat tercapai, yaitu “membentuk akhlakul karimah”.

3. Bagi Masyarakat Kel. Tugurejo Kec. Tugu Kota Semarang

Hendaknya wali murid atau masyarakat menuntun putra-putrinya untuk lebih mengenalkan petingnya akhlakul karimah, karena melalui akhlakul karimah, putra-putri kita dapat hidup selaras dengan tuntunan agama Islam. Sehingga visi maupun misi Madrasah Diniyah dapat terwujud dengan baik.

4. Bagi Mahasiswa

Mempraktikkan beberapa teori terkait dengan konsentrasi yang telah peneliti dapatkan selama berada di Kampus UIN Walisongo Semarang Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat sang pencipta alam ini, Allah Swt yang telah memberikan kenikmatan-kenikmatan, lebih-lebih kenikmatan memperoleh Ilmu yang insya

Allah penuh barakah dan manfaat ini, serta hidayah, inayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan yang sederhana ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu atas selesainya skripsi ini. Meskipun penulis menyadari masih ada kekurangan, kesalahan, kekhilafan dan kelemahan, namun penulis tetap berharap, bahwa semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya serta pembaca pada umumnya. Kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt, kekurangan pastilah milik kita, dan hanya kepada Allah-lah penulis memohon petunjuk dan pertolongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya* Departemen Agama RI, 2002, Semarang: Toha Putra Semarang.
- Azwar, Saifuddin, 2001, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi, 1987, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bina Aksara.
- Arifin, M, 1992, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Press, Cet. Ke-5.
- Ahmadi, abu dkk, 2008, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-5.
- Alfat, Masan, 1997, *Aqidah Akhlak*, Semarang: Toha Putra.
- Anshari, Endang Saifuddin, 1986, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Fikiran Tentang Islam dan Ummatnya*, Jakarta: Rajawali Press.
- Amin, A, *Etika*, 1993, (*ilmu Akhlak*), Penj. Farid Ma`ruf, Jakarta: Bulan Bintang.
- Asmaran, 1994, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- An-nahlawi, Abdurrahman, 1995, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Pres.
- Al-Salābī, Alī Muḥammad, 2008, *Al-Sīrah al-Nabawīyyah*, Bairut: Darul Ma`rifah, 2008, h. 377 dalam Junaidi Arsyad, *Metode Perumpamaan dalam Praktik Mengajar Rasulullah*, Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan, Vol. VII, No. 1, Januari-Juni 2017.

- Al-Baihaqi, Imam, 2003, *al-Sunan al-Kubra li al-Baihaqi*, Bairut Libaban: Daru al-Kutub al-Ilmiah, Juz X, Cet. Ke-3.
- Al-Asqalanī, Syihābuddin bin Aḥmad Ḥajar, 1973, *Naṣāikhul Ibād*, Bairut: Dāru al-Kutub al-Ilmiyah.
- Arifin, M., 2008, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmadi, abu dkk, 2008, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Cet. Ke-V, Jakarta: Bumi Aksara.
- Bakran, Hamdani, 2006, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Bukhāri, Imam, 1992, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Bairut Libanon: Dāru al-Kutub al-'Ilmiyah, Juz VII.
- Baradja', 'Umar bin Aḥmad, t.th, *Akhlak Lil Banin*, Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan.
- Creswell, John W, 2015, *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjah, Zakiah, 1990, *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Gunawan, Imam, 2003, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hikmawati, Fenti, 2015, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.

Hasil wawancara dengan Bapak Nur Sahid, S.Ag, Kamis, 04 April 2019, pukul 15.00 WIB di Kelurahan Tapak Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mufid, Jum'at, 03 Mei 2019, pukul 19.30-20.30 WIB di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang Rt. 02 Rw. 04.

Hasil wawancara dengan Danis Fatussunah, Sabtu, 20 April 2019, pukul 19.30 WIB s/d di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Rt. 02 Rw. 04.

Hasil wawancara dengan Najwa Althafunnisa', Sabtu, 27 April 2019, pukul 18.30 s/d WIB di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Rt. 03 Rw. 04.

Hasil wawancara dengan Meilina Aula Sari, Jum'at, 05 Juli 2019, pukul 18.30 WIB di Kelrahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Rt. 01 Rw. 04.

Hasil wawancara dengan Muhammad Riyan Adi Prasetyo, Jum'at, 05 Juli 2019, pukul 15.30 WIB s/d di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Rt. 03 Rw. 04.

Hasil wawancara dengan Ririn Dwi Ariyani, Jum'at, 05 Juli 2019, pukul 15.30 WIB s/d di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Rt. 03 Rw. 04.

Hasil wawancara dengan Aditya Candra Winata, Sabtu, 06 Juli 2019, pukul 18.00 WIB s/d di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Rt. 03 Rw. 04.

Hasil wawancara dengan Faliqul Isbah, Jum'at, 05 Juli 2019, pukul 19.00 WIB s/d di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Rt. 01 Rw. 04.

Hasil wawancara dengan A. Badar Baehaki, Sabtu, 27 April 2019, pukul 18.30 WIB s/d di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Rt. 01 Rw. 04.

Hasil Observasi Peneliti pada hari Rabu dan Kamis, 08 dan 09 Mei 2019, pukul 16.00 WIB s/d di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Yasro, S.Pd, Kamis, 04 April 2019, pukul 15.00 WIB s/d di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang Rt. 01 Rw. 04.

Hadziq, Abdullah, 2005, *Rekonsiliasi Sufistik dan Humanistik*, Semarang: Rasail.

[Http://pendidikan-akhlak-dalam-kitab-washoya.html](http://pendidikan-akhlak-dalam-kitab-washoya.html). Diakses, Rabu, 01 Mei 2019, pukul 19.20 WIB.

Ilyas, Yunahar, 2006, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Jalaluddin, 2016, *Psikologi Agama Edisi Revisi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Khozin, 2013, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4653 Tahun 2015 Tentang Petunjuk Teknis Kerjasama Penyelenggaraan Dan Pengelolaan Pendidikan Madrasah.

Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.

Lexyj, Moleong, 2013, *Metodologi Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Lillah, M. Fathu, t.th, *Ta'lim Muta'alim: kajian dan analisis serta dilengkapi tanya jawab*, Kediri : Santri Salaf Press.
- Lutfi, M., 2008, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mustofa, A., 2014, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. Ke-6.
- Muslim, Imām, t.th, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Tahqiq Muḥammad Fu'ād Abd al-Bāqī, Bairut: Dāru Ihya' al-Turas al-'Arabi, Juz I.
- Madjid, Nurkhalis, 2008, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina.
- Natawidjaja, Rachman, 1990, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nata, Abuddin, 2000, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasiruddin, 2010, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Graup.
- Prayitno, 2013, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan.
- Pasaribu dkk, 1996, *Didaktik dan Metodik*, Bandung: Tarsito.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Subagyo, Joko, 1991, *Metode Penelitian, dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Scharf, Betty R, 2004, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Predana Media, Cet. Ke-2.

- Supadie, Didiek Ahmad dkk, 2012, *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, Cet. Ke-2.
- Sjarkawi, 2006, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Sunarto, 2008, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syukur, Amin, 2006, *Tasawuf Bagi Orang Awam; (Menjawab Problematika Kehidupan)*, Yogyakarta: LPK-2, Suara Merdeka.
- Syākir, Muḥammad, t.th, *Waṣāya al-Abā' li al-Abnā'*, Semarang: Pusataka Alawiyah.
- Syafe'i, Rachmat, 2010, *Ilmu Ushul Fiqh*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. Ke-IV, 2010.
- Tirmidzī, Imam, 1998, *al-Jāmi' al-Kabīr Sunan al-Tirmidzī*, Bairut: Dāru al-Ghurab al-Islāmī, Juz 4.
- Umam, Chatibul, 1994, *Aqidah Akhlak*, Kudus: Menara Kudus, 1994.
- Fathoni, Miftah Ahmad, 2001, *Pengantar Studi Islam (Pendekatan Sains dalam Memahami Agama)*, Semarang: Gunungjati.
- Faqih, Ahmad, 2015, *Sosiologi Dakwah (Teori dan Praktik)*, Semarang.
- Walgito, Bimo, 2005, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Winkel, W.S., 2004, *Bimbingan dan Konsling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, Cet. Ke-3.

DAFTAR INFORMAN

No	Dewan Asatidz	Data Diri
1.	Nama T.tl Alamat Rumah Jabatan	Nur Syahid, S.Ag Kendal, 23 Desember 1960 Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Rt. 01 Rw. 04 Pengasuh Madrasah
2.	Nama T.tl Alamat Sementara Jabatan	Muhammad Yasro, S.Pd Semarang, 02 Maret 1957 Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Rt. 01 Rw. 04 Kepala Madrasah
3.	Nama T.tl Alamat Rumah Jabatan	Muhammad Mufid Semarang, 23 Juli 1972 Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Rt. 02 Rw. 04 Pengajar Akhlak kelas lima dan enam

No	Siswa	Data Diri Informan
1.	Nama T.tl Alamat Rumah Kelas	Najwa Althafunnisa' Semarang, 14 Juli 2010 Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Rt. 03 Rw. 04 Lima
2.	Nama T.tl Alamat Rumah Kelas	Meilina Aula Sari Semarang, 19 Mei 2007 Tapak Rt 01 Rw 04 Lima
3.	Nama T.tl Alamat Rumah Kelas	Faliqul Isbah Semarang, 09 November 2009 Tugurejo Rt 06 Rw 04 Lima

4.	Nama T.tl Alamat Rumah Kelas	A.Badar Baehaki Semarang, 26 Mei 2009 Tugurejo Rt)3 Rw 04 Lima
5.	Nama T.tl Alamat Rumah Kelas	Muhammad Riyan Adi Prasetyo Semarang, 17 Mei 2006 Tugurejo Rt 06 Rw 03 Enam
6.	Nama T.tl Alamat Rumah Kelas	Aditya Candra Winata Semarang, 28 Agustus 2008 Tugurejo Rt 03 Rw 04 Enam
7.	Nama T.tl Alamat Rumah Kelas	Ririn Dwi Ariyani Semarang, 26 Januari 2008 Tugurejo Rt 04 Rw 03 Enam
8.	Nama T.tl Alamat Rumah Kelas	Danis Fatussunah Semarang, 17 Agustus 2008 Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang, Rt. 02 Rw. 04 Enam

INSTRUMEN I

WAWANCARA DENGAN PIHAK MADRASAH

Nama	: Nur Syahid, S.Ag
T.tl	: Kendal, 23 Desember 1960
Jabatan	: Pengasuh Madrasah
Tempat Penelitian	: Di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang Rt. 01 Rw. 04
Waktu Penelitian	: Kamis, 04 April 2019, pukul 15.00 WIB s/d

No	Materi Pertanyaan	Jawaban Pertanyaan
1.	Bagaimana sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Jaryul Muna ?	Dibuat lampiran tersendiri.
2.	Apa tujuan didirikannya Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Jaryul Muna ?	Tujuannya yaitu; 1. Menjadikan siswa mampu menjalankan perintah dan larangan Allah Swt; 2. Terbentuknya siswa yang memiliki akhlak karimah.
3.	Siapa saja perintis berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Jaryul Muna ?	Perintis berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Jaryul Muna yaitu K.H Nasir Tapak. K.H Dimiyati Tugu, K.H. Abdullah Amin Tapak. Mereka semua yang kini telah meninggal dunia merupakan perintis berdirinya madrasah tersebut Mbak, kira-kira pada tahun 80-an, dan wisuda madrasah yang pertama kalinya dilaksanakan pada tahun 93 Mbak.
4.	Kapan pelaksanaan	Untuk materi akhlak yang

	Bimbingan Agama Islam dilaksanakan, khususnya kitab atau materi akhlak di kelas lima dan enam ?	diajarkan di kelas lima dan enam, materi kitab yang diajarkannya berupa kitab wasoya Mbak. jadi kitab tersebut kami ajarkan selama dua tahun.
5.	Bagaimana metode yang digunakan pengajar dalam pelaksanaan Bimbingan Agama Islam materi akhlak ?	Untuk metode tergantung siapa yang mengajar Mbak. terlepas dari siapa yang mengajar, metode bimbingan agama Islam, khususnya materi akhlak kami memiliki berbagai metode, misalnya : a. Melalui pemahaman. Seperti memberikan pemahaman pentingnya berakhlak baik terhadap semua orang. b. Melalui pembiasaan. Pembiasaan ini dilakukan agar para siswa terbiasa melakukan hal-hal yang baik tanpa disuruh oleh orang lain. c. Melalui teladan yang baik. Misalnya, apabila guru masuk kelas terlebih dahulu mengucapkan salam dan sebagainya Mbak.
6.	Materi akhlak apa saja yang digunakan pengajar untuk melakukan Bimbingan Agama Islam ?	Mengikuti kurikulum Mbak. Misalnya untuk kelas satu, kitab <i>mitro sejati</i> , kelas dua kitab <i>ngudi susilo</i> , kelas tiga kitab <i>alala</i> , kelas empat kitab <i>jawahirul adab</i> dan kelas lima enam menggunakan kitab <i>wasoya</i> Mbak.
7.	Apa dampak yang didapat dengan adanya pendidikan	Kerasnya batu, apabila disiram dengan menggunakan airterus

	<p>akhlak di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna ?</p>	<p>menerus pasti akan berlubang. Demikian pula bagi santri-santri Madrasah Mbak. Saya tetap berhusnudhan, bagaimanapun anak-anak yang sorenya sekolah di Madrasah tetap berbeda dengan anak-anak yang tidak bersekolah di Madrasah. Contoh kecil, minimal mereka tau mana perbuatan baik mana perbuatan buruk. Meskipun pada saat sekarang mereka belum sepenuhnya mempraktikan semua akhlak, minimal mereka tau dulu, setelah tau, Insya Allah atas hidayah Allah mereka akan mengamalkannya Mbak.</p>
--	--------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Nama	: Muhammad Yasro, S.Pd
T.tl	: Semarang 02 Maret 1957
Jabatan	: Kepala Madrasah
Tempat Penelitian	: Di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang Rt. 01 Rw. 04
Waktu Penelitian	: Kamis, 04 April 2019, pukul 18.20 WIB s/d

No	Materi Pertanyaan	Jawaban Pertanyaan
1.	Sejak kapan bapak menjabat sebagai kepala sekolah di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Jaryul Muna ?	Menjabat sebagai kepala Madrasah sejak tahun 2019. Sebelumnya jabatan kepala dipegang oleh Bapak Muhammad Yusro.
2.	Apa visi misi serta tujuan didirikannya Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Jaryul Muna ?	Visi, menjadi Madrasah Diniyah yang membentuk generasi yang berakhlak mulia dan selalu berpegang teguh pada ajaran Islam sesuai al-Qur'an dan al-Sunnah. Misi, 1. Menumbuhkan rasa cinta terhadap Allah Swt dan Rasul-Nya 2. Menumbuhkan semangat belajar terhadap Agama Islam.
3.	Apa pendapat bapak tentang bimbingan akhlak ?	Bimbingan akhlak merupakan suatu upaya mendidik dan membina akhlak para santri atau murid secara teori maupun praktik agar memiliki perilaku sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah Saw, dalam rangka mempersiapkan mereka untuk hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, manusia hidup di dunia harus memiliki akhlak. Akhlak itu termasuk wajib.

		<p>Mempelajari ilmu adab atau akhlak itu termasuk fardhu 'ain. "Al-Akhlaq fauqal Ilmi". Akhlak itu derajatnya lebih tinggi dibanding dengan ilmu. Jadi, seseorang yang pandai seperti apapun, tetapi apabila akhlaknya buruk, maka tidak ada harganya. jadi, intinya akhlak itu lebih penting daripada ilmu.</p>
4.	<p>Apa saja dampak yang didapat santri setelah diberikan materi akhlak, khususnya untuk kelas lima dan enam dengan mengambil materi dari kitab Wasaya ?</p>	<p>Setidak-tidaknya mereka tau mana akhlak yang baik dan buruk Mbak. Sebab bagaimanapun, mereka yang sekolah di Madrasah jelas akan berbeda dengan yang tidak sekolah di Madrasah, karena pada waktu sore hari justru digunakan untuk bermain.</p>
5.	<p>Apa saja faktor penghambat dalam meningkatkan akhlak siswa di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna ?</p>	<p>Untuk faktor penghambat, mungkin dari keluarga santri sendiri Mbak. Misalnya, orang tua zaman sekarang tidak begitu memperdulikan pendidikan agama, padahal kan kita tahu, kita hidup ada aturan hidupnya Mbak. Misalnya bagaimana kita menyembah dengan Allah, srawung dengan sesama manusia dan sebagainya Mbak. Dan atau dari faktor santri sendiri Mbak, misalnya karena pergaulan yang bebas, misal karena tidak begitu diperhatikan orang tua, akhirnya mereka ada yang berangkat blong-blong yang pada intinya mereka sama sekali tidak berangkat ke Madrasah lagi alias keluar.</p>

6.	Apa saja faktor pendukung dalam meningkatkan akhlak siswa di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna ?	Untuk faktor pendukung banyak, misalnya dari pihak Madrasah sendiri atau pihak yayasan Mbak. Contoh kecil, Ustadz yang memang memiliki kemampuan untuk membidangi materi akhlak Mbak, sebab apabila suatu perkara diserahkan bukan pada ahlinya, kemungkinan besar, hasil kurang memuaskan. Disamping itu, faktor orang tua santri. Jadi, satu dengan lainnya saling terkait. Orang tua peduli dengan pendidikan Diniyah Anaknya, Ustadz juga benar-benar bertanggung jawab atas apa yang diamanatkan.
----	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Nama	: Muhammad Mufid
T.tl	: Semarang, 23 Juli 1972
Jabatan	: Pengajar Akhlak Kelas 5 & 6
Tempat Penelitian	: Di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang Rt. 02 Rw. 04
Waktu Penelitian	: Jum'at, 03 Mei 2019, pukul 19.30-20.30 WIB.

No	Materi Pertanyaan	Jawaban Pertanyaan
1.	Sejak kapan bapak mengajar akhlak di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna ?	Mengajar akhlak sejak tahun 2017, tetapi mengajar di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna kira-kira sejak tahun 2013 Mbak.
2.	Menurut bapak, apakah pengertian akhlak ?	Menurut saya pribadi, akhlak yaitu menanamkan sejak diniperilaku anak terhadap orang tua, teman-temannya, dalam rangka berkehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat sekiranya anak-anak tersebut itu perilakunya itu betul-betul teratur, terarah, sebagaimana yang dipraktikkan oleh baginda Rasul Muhammad Saw Mbak.
3.	Bagaimana persiapan ustadz/ustadzah sebelum memberikan materi akhlak pada santri ?	Untuk persiapan, biasanya saya menyempatkan diri untuk <i>memuthola'ah</i> materi akhlak yang akan saya ajarkan. Selain untuk mengetahui pelajaran akhlak yang sudah saya ajarkan, hal tersebut (mempelajari materi akhlak) saya lakukan agar dalam menyampaikan materi tidak asal-asalan Mbak.

4.	Bagaimana kategori akhlak yang baik dilingkungan Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna ?	Sebelum guru memulai pelajaran, siswa-siswi sudah dalam kelas, atau misalnya lagi mereka disiplin, baik waktu, tugas dan atau pada saat setelah selesai jam pelajaran, mereka berjabat tangan dan keluar dari kelas dengan tidak gaduh dan sebagainya Mbak
5.	Bagaimana langkah pembelajaran yang ustadz/ustadzah lakukan dalam rangka penyampaian materi akhlak kepada santri ?	Langkah pembelajarannya, pertama yang dilakukan adalah mengajak para siswa terlebih dahulu memberikan hadiah Al-Fatihah yang pertama kepada pengarang kitab yang diajarkan, yang kedua kepada guru-guru yang telah meninggal, yang ketiga kepada para siswa sebagai bentuk ketakdziman kepada para ulama. Kebiasaan yang seperti ini bisa menjadikan contoh agar para siswa kelak memiliki rasa takdzim kepada para ulama sebagai bentuk akhlak yang harus dilakukan kepada siswa agar mendapat keberkahan dalam belajarnya. Kemudian saya memulai membacakan kitab dengan membaca basmalah terlebih dahulu, setelah membacakan kitab, lalu menjelaskan materi yang diajarkan yang dilanjutkan dengan memberikan sebuah <i>ibrah</i> , agar mereka para siswa bisa mengambil hikmah dari <i>ibrah</i> yang telah disampaikan. Dan

		<p>tidak lupa sebagai penutupan dalam bimbingan, saya juga menutup dengan bacaan Al-Fatihah sebagai upaya pengajian dalam majlisnya mendapatkan keberkahan yang diharapkan.</p> <p>Tetapi, karena kami mendidik anak usia SD, kami sebelum memulai pelajaran, terlebih dahulu membuat suasana kelas tidak menakutkan, misalnya bertanya atau bercerita, dan sebelum itu semua terlebih dahulu kami salam, bertanya sampai di mana pelajarannya dilanjutkan dengan memberikan materi akhlak.</p>
6.	<p>Metode apa saja yang bapak gunakan untuk mengajar akhlak di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna ?</p>	<p>Karena kami mengajar anak usia SD, biasanya kami memulainya dengan bercerita, dalam bercerita menyisipkan materi akhlak. Intinya dengan metode berceramah Mbak.</p> <p>Intinya, kami memberikan bimbingan melalui metode penjelasan dalam kitab akhlak yang diajarkan yang, kemudian dilanjutkan dengan memberikan sebuah cerita atau contoh, agar para siswa bisa mengambil hikmah dari cerita atau contoh yang telah disampaikan Mbak.</p>
7.	<p>Apa saja sumber belajar yang digunakan sebagai pelaksanaan</p>	<p>Untuk sumber materi, kami mengikuti kurikulum yang sudah dibuat oleh Yayasan Mbak, yaitu</p>

	pendidikan karakter dalam pembelajaran Akhlak di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Jaryul Muna ?	“Kitab Jawahirul Adab dan Wasaya al-Aba’ li al-Abna’.
8.	Bagaimana keadaan peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran Akhlak ?	Kami sudah berusaha dengan semaksimal mungkin, tetapi bagaimanapun mereka masih usia yang sangat muda Mbak, tau sendirilah bagaimana usia seperti mereka. Terlepas dari usia, di kelas saya pribadi, bisa saya katakan cukup antusias untuk mengikuti pelajaran akhlak yang saya sampaikan Mbak.
9.	Apa saja materi yang bapak berikan untuk meningkatkan akhlak siswa di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Jaryul Muna ?	Materi apa saja. Intinya yang berkaitan dengan topik pada kitab yang saya ajarkan Mbak. Mislanya, kita mengajarkan akhlak seorang murid kepada guru, orang tua, teman, dan sebagainya. Akhlak yang berkaitan dengan sehari-hari, misalnya sebelum masuk rumah salam, tata cara memakai baju, memakai maupun melepas sepatu atau sandal, dan atau baju dan sebagainya Mbak.
10.	Apa saja peningkatan akhlak siswa di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Jaryul Muna setelah dilakukan Bimbingan Agama Islam ?	Untuk hasil yang dicapai, menurut pribadi saya mereka mendapatkan hasil setelah diberikan materi akhlak Mbak. Yang sebelumnya tau menjadi tau, yang sebelumnya belum mempraktikkan akhlak setelah diberi tahu sehingga pada

		akhirnya mereka mempraktikannya. Contoh kecil, akhlak kepada Tuhan-Nya yaitu berdo'a sebelum tidur. Akhlak kepada makhluk hidup, tidak kencing di sembarang tempat dan masih banyak lagi Mbak.
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

INSTRUMEN II
WAWANCARA DENGAN SANTRI

Nama	: Najwa Althafunnisa'
T.tl	: Semarang, 14 Juli 2009
Kelas	: Lima
Tempat Penelitian	: Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Rt. 03 Rw. 4
Waktu Penelitian	: Sabtu, 20 April 2019, pukul 18.30 s/d WIB.

No	Materi Pertanyaan	Jawaban Pertanyaan
1.	Siapa nama Adek, kelas berapa ?	Najwa Althafunnisa', kelas lima. Lahir di Semarang, 14 April 2010
2.	Dalam seminggu, berapa kali Adek berangkat ke Madrasah ?	Enam kali Mbak, seminggu fuul
3.	Bagaimana persiapan adek sebelum ustadz/ustadzah datang dan siap memberikan pelajaran akhlak ?	Menyiapkan buku terlebih dahulu Mbak.
4.	Menurut Adek, apa yang dinamakan akhlak itu ?	Tingkah laku baik Mbak.
5.	Dalam seminggu, berapa kali Adek diberikan materi tentang akhlak ?	Dalam seminggu pelajaran akhlak satu kali Mbak, yaitu pada hari Rabu.
6.	Sebelum, dan setelah mengikuti pembelajaran di Madrasah, do'a apa yang biasa dibaca bersama ?	Do'a sebelum belajar dan membaca do'a surah al-Asr Mbak.
7.	Apakah Adek sudah menerapkan akhlak dalam kesehariannya, baik di rumah, madrasah maupun	Sudah, misalnya membantu orang tua, menjauhi teman yang jelek, dan mendekati teman yang baik Mbak.

	lainnya, misalnya akhlak tentang apa ?	
--	-------------------------------------------	--

Nama	: Meilina Aula Sari
T.tl	: Semarang, 19 Mei 2007
Kelas	: Lima
Tempat Pen	: Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Rt. 01 Rw. 4
Waktu Pe	: Jum'ah, 05 Juli 2019, pukul 18.30 WIB s/d.

No	Materi Pertanyaan	Jawaban Pertanyaan
1.	Siapa nama Adek, kelas berapa ?	Meilina Aula Sari, kelas lima Mbak.
2.	Dalam seminggu, berapa kali Adek berangkat ke Madrasah ?	Enam kali
3.	Bagaimana persiapan adek sebelum ustadz/ustadzah datang dan siap memberikan pelajaran akhlak ?	Menyiapkan buku, membaca buku, dan membaca lagi materi akhlak yang diajarkan kemaren Mbak.
4.	Menurut Adek, apa yang dinamakan akhlak itu ?	Kelakuan tingkah laku Mbak.
5.	Dalam seminggu, berapa kali Adek diberikan materi tentang akhlak ?	Pelajaran akhlak sekali Mbak, pada hari Rabu.
6.	Sebelum, dan setelah mengikuti pembelajaran di Madrasah, do'a apa yang biasa dibaca bersama ?	Sebelum belajar membaca Do'a sebelum belajar, dan setelah belajar membaca Do'a al-Asr Mbak.
7.	Apakah Adek sudah menerapkan akhlak dalam kesehariannya, baik di rumah, madrasah maupun lainnya, misalnya akhlak tentang apa ?	Sudah Mbak, menghormati orang tua, mengikuti perintah orang tua, baik kepada teman, hormat kepada Bapak Ibu Guru.

Nama	: Faliqul Isbah
T.tl	: Semarang, 06 November 2009
Kelas	: Lima
Tempat Pen	: Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Rt. 01 Rw. 4.
Waktu Pe	: Jum'ah, 05 Juli 2019, pukul 19.00 WIB s/d.

No	Materi Pertanyaan	Jawaban Pertanyaan
1.	Siapa nama Adek, kelas berapa ?	Faliqul Isbah Mbak, kelas lima.
2.	Dalam seminggu, berapa kali Adek berangkat ke Madrasah ?	Jarang berangkat, kadang 3 kali kadang lebih Mbak.
3.	Bagaimana persiapan adek sebelum ustadz/ustadzah datang dan siap memberikan pelajaran akhlak ?	Duduk di kelas Mbak, kalo berangkatnya lebih awal, tetapi kadang berangkat telat, keenakan bermain sama teman-teman Mbak.
4.	Menurut Adek, apa yang dinamakan akhlak itu ?	Perilaku baik dan yang buruk Mbak.
5.	Dalam seminggu, berapa kali Adek diberikan materi tentang akhlak ?	Sekali Mbak, hari Rabu.
6.	Sebelum, dan setelah mengikuti pembelajaran di Madrasah, do'a apa yang biasa dibaca bersama ?	Berdo'a sebelum belajar dan setelah belajar membaca do'a al-Asr Mbak.
7.	Apakah Adek sudah menerapkan akhlak dalam kesehariannya, baik di rumah, madrasah maupun lainnya, misalnya akhlak tentang apa ?	Belum semua, di kelas masih suka ngobrol, saat menulis juga masih ngobrol, kadang membantu orang tua kadang tidak.

Nama	: A. Badar Baehaqi
T.tl	: Semarang, 27 Juni 2009
Kelas	: Lima
Tempat Pen	: Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Rt. 01 Rw. 4
Waktu Pe	: Sabtu, 27 April 2019, pukul 18.30 WIB s/d

No	Materi Pertanyaan	Jawaban Pertanyaan
1.	Siapa nama Adek, kelas berapa ?	Ihsan Fajar Pamungkas, kelas lima Mbak.
2.	Dalam seminggu, berapa kali Adek berangkat ke Madrasah ?	Kadang-kadang Mbak.
3.	Bagaimana persiapan adek sebelum ustadz/ustadzah datang dan siap memberikan pelajaran akhlak ?	Membaca buku
4.	Menurut Adek, apa yang dinamakan akhlak itu ?	Adab sopan santun.
5.	Dalam seminggu, berapa kali Adek diberikan materi tentang akhlak ?	Sekali Mbak, pada hari Rabu.
6.	Sebelum, dan setelah mengikuti pembelajaran di Madrasah, do'a apa yang biasa dibaca bersama ?	Berdo'a sebelum belajar, dan setelah belajar membaca al-Asr Mbak.
7.	Apakah Adek sudah menerapkan akhlak dalam kesehariannya, baik di rumah, madrasah maupun lainnya, misalnya akhlak tentang apa ?	Sudah, misalnya akhlak kepada orang tua, guru dan teman Mbak. Ya kadang-kadang kalo disuruh orang tua tidak mau, karna lagi asyik main Mbak, kadang bolos sekolah, kadang shalat kadang enggak, apalagi kalo shalat subuh.
Nama		: Danis Fatussunah

T.tl	: Semarang, 17 Agustus 2008	
Kelas	: Enam	
Tempat Pen	: Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Rt. 02 Rw. 4	
Waktu Pe	: Sabtu, 20 April 2019, pukul 19.30 WIB s/d	
No	Materi Pertanyaan	Jawaban Pertanyaan
1.	Siapa nama Adek, kelas berapa ?	Danis Fatussunah Mbak, kelas lima Mbak.
2.	Dalam seminggu, berapa kali Adek berangkat ke Madrasah ?	Enam kali
3.	Bagaimana persiapan adek sebelum ustadz/ustadzah datang dan siap memberikan pelajaran akhlak ?	Menata jadwal dan belajar pas ada PR Mbak.
4.	Menurut Adek, apa yang dinamakan akhlak itu ?	Perilaku baik buruk Mbak. Misalnya, hormat kepada orang tua, sopan kepada guru, dan makan dengan menggunakan tangan kanan Mbak.
5.	Dalam seminggu, berapa kali Adek diberikan materi tentang akhlak ?	Sekali Mbak, hari Kamis.
6.	Sebelum, dan setelah mengikuti pembelajaran di Madrasah, do'a apa yang biasa dibaca bersama ?	Sebelum memulai belajar membaca surah alfatihah dan setelahnya membaca surah al-Asr Mbak.
7.	Apakah Adek sudah menerapkan akhlak dalam kesehariannya, baik di rumah, madrasah maupun lainnya, misalnya akhlak tentang apa ?	Sholat, sebelum makan terlebih dahulu berdo'a, begitupun setelahnya, makan sambil duduk, sopan kepada guru Mbak.

Nama	: Muhammad Riyan Aji Prasetyo
T.tl	: Semarang, 17 Agustus 2008
Kelas	: Enam
Tempat Pen	: Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Rt. 03 Rw. 4
Waktu Pe	: Jum'ah, 05 Juli 2019, pukul 15.30 WIB s/d.

No	Materi Pertanyaan	Jawaban Pertanyaan
1.	Siapa nama Adek, kelas berapa ?	Muhammad Riyan Aji Prasetyo, kelas enam Mbak.
2.	Dalam seminggu, berapa kali Adek berangkat ke Madrasah ?	Enam kali, kadang lima kali Mbak, kan kalo pas sakit ato pergi tidak berangkat Mbak.
3.	Bagaimana persiapan adek sebelum ustadz/ustadzah datang dan siap memberikan pelajaran akhlak ?	Mengeluarkan buku dan kitab, bolpoin lalu melihat-lihat pelajaran kemarin Mbak.
4.	Menurut Adek, apa yang dinamakan akhlak itu ?	Tingkah laku yang baik.
5.	Dalam seminggu, berapa kali Adek diberikan materi tentang akhlak ?	Satu kali, pada hari Kamis.
6.	Sebelum, dan setelah mengikuti pembelajaran di Madrasah, do'a apa yang biasa dibaca bersama ?	Sebelum memulai belajar membaca al-Fatihah dan Do'a belajar dan setelah belajar membaca surah al-Asr Mbak.
7.	Apakah Adek sudah menerapkan akhlak dalam kesehariannya, baik di rumah, madrasah maupun lainnya, misalnya akhlak tentang apa ?	Sudah, akhlak kepada orang tua, menghormati orang tua, mau sekolah pamit dan salim kepada orang tua Mbak.

Nama	: Aditya Candra Winata
T.tl	: Semarang, 28 Agustus 2008
Kelas	: Enam
Tempat Pen	: Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Rt. 01 Rw. 4
Waktu Pe	: Sabtu, 06 Juli 2019, pukul 18.00 WIB s/d

No	Materi Pertanyaan	Jawaban Pertanyaan
1.	Siapa nama Adek, kelas berapa ?	Aditya Candra Winata, kelas enam Mbak.
2.	Dalam seminggu, berapa kali Adek berangkat ke Madrasah ?	Enam kali, kadang lima kali Mbak.
3.	Bagaimana persiapan adek sebelum ustadz/ustadzah datang dan siap memberikan pelajaran akhlak ?	Belajar dulu.
4.	Menurut Adek, apa yang dinamakan akhlak itu ?	Budi pekerti yang baik.
5.	Dalam seminggu, berapa kali Adek diberikan materi tentang akhlak ?	Satu kali, hari Kamis
6.	Sebelum, dan setelah mengikuti pembelajaran di Madrasah, do'a apa yang biasa dibaca bersama ?	Sebelum memulai belajar membaca surah alfatihah dan setelahnya membaca surah al-Asr Mbak.
7.	Apakah Adek sudah menerapkan akhlak dalam kesehariannya, baik di rumah, madrasah maupun lainnya, misalnya akhlak tentang apa ?	Membantu orang tua, momong adek kalau pas lagi tidak main, shalat lima waktu Mbak meskipun masih bolong-bolong Mbak.

Nama	: Ririn Dwi Ariyani
T.tl	: Semarang, 26 Januari 2008
Kelas	: Enam
Tempat Pen	: Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Rt. 03 Rw. 4.
Waktu Pe	: Jum'ah, 05 Juli 2019, pukul 16.30 WIB s/d.

No	Materi Pertanyaan	Jawaban Pertanyaan
1.	Siapa nama Adek, kelas berapa ?	Ririn Dwi Ariyani, kelas enam Mbak.
2.	Dalam seminggu, berapa kali Adek berangkat ke Madrasah ?	Enam kali Mbak.
3.	Bagaimana persiapan adek sebelum ustadz/ustadzah datang dan siap memberikan pelajaran akhlak ?	Membaca pelajaran.
4.	Menurut Adek, apa yang dinamakan akhlak itu ?	Perilaku yang baik.
5.	Dalam seminggu, berapa kali Adek diberikan materi tentang akhlak ?	Satu kali, hari Kamis.
6.	Sebelum, dan setelah mengikuti pembelajaran di Madrasah, do'a apa yang biasa dibaca bersama ?	Sebelum memulai belajar membaca surah al-fatihah dan setelahnya membaca surah al-Asr Mbak.
7.	Apakah Adek sudah menerapkan akhlak dalam kesehariannya, baik di rumah, madrasah maupun lainnya, misalnya akhlak tentang apa ?	Shalat lima waktu, mengikuti nasihat orang tua, guru dan salim kepada guru saat bertemu di jalan.

INSTRUMEN III

Pedoman dan Hasil Observasi

Topik	Materi tentang Akhlak (Kitab Wasaya)
Hari	Rabu dan Kamis
Tanggal	08 dan 09 Mei 2019.
Objek	Kelas 5 & 6
Tempat	Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Jaryul Muna Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang
Waktu	Pukul 16.00 WIB s/d

No	Indikator	Catatan
Kegiatan Pendahuluan		
1	Santri berkumpul di ruang kelas pembelajaran sebelum pelajaran akhlak dimulai.	Ya, santri berkumpul di ruang kelas sebelum pembelajaran dimulai.
2.	Santri membaca do'a sebelum pembelajarandimulai	Ya, santri membaca surah al-Fatihah sebelum pembelajaran dimulai
3.	Santri membaca shalawat atau lainnya untuk menunggu kehadiran ustadz/ ustadzah di majlis.	Tidak, namun sebagian santri ada yang membuka buku atau kitab yang akan dipelajarinya.
4.	Ustadz/ ustadzah mengucapkan salam, menyapa, danberdo'a bersama.	Iya, sebelum dimulai ustadz mengucapkan salam, menyapa dan berdo'a bersama (membaca al-Fatihah).
5.	Ustadz/ustadzah mengkondisikan suasana belajar yangmenyenangkan.	Iya, sebelum dimulai untuk mengkondisikan kelas, Ustadz terlebih dahulu menyapa santri-santri, misalnya bertanya apa

		pelajaran sekarang dan atau sampai mana pelajarannya.
6.	Ustadz/ustadzah mengkonfirmasi materi yang akandipelajarinya.	Iya, Ustadz mengkonfirmasi materi yang akan diajarkannya.
Kegiatan Inti		
7.	Ustadz/ustadzah membacakan materi akhlak	Iya, Ustadz membacakan materi akhlak yang diambil dari kitab Wasaya, sedangkan santri melihat kitab yang sama dengan Ustadznya. Jadi, sistem pengajarannya dengan cara satri mendengarkan bacaan absahan Ustadz, dan siswa melihat kitab yang sudah ada maknanya.
8.	Ustadz/ustadzah menjelaskan materi yang telah disampaikan.	Iya, setelah Ustadz membacakan kitab wasoya, kemudian Ustadz menjelaskannya, sesekali disisipi dengan cerita yang ada hubungannya dengan mataeri yang sedang dibelajarinya.
9.	Santri mencatat penjelasan yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah.	Sebagian mencatat, sebagian tidak.
10.	Ustadz/ustadzah menceritakan kisah orang terdahulu yang berhubungan dengan materi akhlak yang disampaikan.	Iya, Ustadz menceritakan kisah, sebab di dalam kitab Wasoya juga banyak terdapat kisah-kisah.

11.	Ustadz memberikan penjelasan mengenai hikmah dari kisah yang disampaikan kepada santri.	Iya, Ustadz memberikan penjelasan mengenai hikmah yang disampaikan kepada para santri.
Kegiatan Akhir		
12.	Ustadz/ustadzah menutup pembelajaran dengan membaca do'a penutup majelis.	Iya, Ustadz menutup pembelajaran dengan membaca do'a bersama kemudian dilanjutkan dengan para siswa bersalaman dengan Ustadz-Nya kemudian, siswa pulang.
13.	Ustadz/ustadzah mengucapkan salam kemudian meninggalkan majlis ta'lim.	Iya, tetapi sebelum meninggalkan majlis taklim, siswa terlebih dahulu meninggalkannya.
14.	Santri membaca shalawat atau lainnya sebagai penutup proses pembelajaran.	Iya, santri membaca do'a bersama sebagai penutup proses pembelajaran.
15.	Santri meninggalkan majlis pembelajaran.	Iya, santri meninggalkan majlis pembelajaran.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1, Foto Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Jaryul Muna Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang.



Gambar 2, Foto penulis dengan Bapak Nur Syahid, S.Ag (Pengasuh Madrasah).



Gambar 3, Foto Penulis dengan Bapak Muhammad Yasro, S.Pd (Kepala



Gambar 4, Foto Penulis dengan Bapak Muhammad Mufid (Ustadz pengajar akhlak di kelas lima dan

Madrasah)

enam)



Gambar 5, Foto penulis dengan Danis Fatussunah (santri kelas enam)



Gambar 6, Foto penulis dengan Aditya Candra Winata (santri kelas enam)



Gambar 7, Foto Penulis



Gambar 8, Foto Penulis dengan Meilina Aula Sari (santri kelas lima)

dengan Najwa Althafunnisa'
(santri kelas lima)



Gambar 9, Foto Penulis dengan A. Badar Baehaki (santri kelas lima)



Gambar 10, Foto Penulis pada saat observasi di kelas lima Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Jaryul Muna Kota Semarang



Gambar 11, Foto Penulis pada saat observasi di kelas enam Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Jaryul Muna Kota Semarang



Gambar 12, Foto Penulis pada saat observasi di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Jaryul Muna Kota Semarang (Sholat jamaah Ashar)



المدرسة الدينية التكميلية الأولية "جري المنى"
MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH
(JARYUL MUNA)

IOP. KEMENAG KOTA SEMARANG NO. : Kd.11.33/3/PP.00.8/12366/3012

NSMD NO. : 211233740178

Tupak Rt.01 - Rsw.04, Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu
Kota Semarang 50151 Prop. Jawa Tengah

Nomor : 46 / MDTA-JM / IV / 2019

Perihal : Surat Keterangan Penelitian

Kepada

Yth. Rektor UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Yang bertanda tangan di bawah ini kami selaku Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah

Awaliyah Jaryul Muna Kecamatan Tugurejo Kota Semarang menerangkan bahwa :

Nama : Ulfatun Nisa
NIM : 121111101
Program Studi : Dakwah / Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa
Di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna
Kecamatan Tugurejo Kota Semarang
Keterangan : Bahwa nama tersebut benar-benar melakukan penelitian di
Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Jaryul Muna Kecamatan
Tugurejo Kota Semarang mulai tanggal 4 April 2019

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan semoga dapat
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 8 Juli 2019

Kepala MDTA Jaryul Muna



Muhammad Yasro, S. Pd



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : Un.10.0/13/PP.00.9/1819/2016

Certificate Number : 12016844

This is to certify that

ULFATUN NISA

Student Register Number: 20160142844

the TOEFL Preparation Test

conducted by

*the Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo"
Semarang*

On February 18th, 2016

and achieved the following result:

<i>Listening Comprehension</i>	<i>Structure and Written Expression</i>	<i>Vocabulary and Reading</i>	<i>Score</i>
<i>44</i>	<i>41</i>	<i>42</i>	<i>423</i>

*Give in Semarang,
June 15th, 2016*

Director,



Dr. M. Muhammad Saifullah, M.Ag.

13700321 199603 1 003

® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

B-0123/Un.10.0/P3/PP.00.9/01/2017

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

الطالبة ULFATUN NISA :

تاريخ و محل الميلاد Semarang, 18 Juli 1993 :

رقم القيد 121111101 :

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٢٢ ديسمبر ٢٠١٦

بتقدير: مقبول (٣٠٠)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

سما رانج، ٤ يناير ٢٠١٧

مدير،

محمد سيف الله الحاج

رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

ممتاز : ٥٠٠ - ٤٥٠ :

جيد جدا : ٤٤٩ - ٤٠٠ :

جيد : ٣٩٩ - ٣٥٠ :

مقبول : ٣٤٩ - ٣٠٠ :

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220170055





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email- lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : Un.06.0/L./PP.03.06/375/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **ULFATUN NISA**

NIM : **121111101**

Fakultas : **DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-66 Semester Genap Tahun Akademik 2015/2016 di Kabupaten Pati, dengan nilai :

85

4,0 / A

Semarang, 21 Juni 2016

Dr. H. Sholihan, M.Ag.
00604.199403.1.004

BIODATA PENULIS

Nama : Ulfatun Nisa
Nim : 121111101
T.T.L : Semarang, 18 Juli 1993
Alamat Rumah : Tugurejo Rt.03 Rw.04 Tugu Semarang
No. HP : 089 638 776 786
Email : ulfatunaditia1804@gmail.com
Facebook : Ulfatun Nisa
Riwayat : 1. SD Negeri 03 Tugu Lulus 2006.
Pendidikan : 2. MTs NU Nurul Huda Lulus 2009.
Formal : 3. MAN 2 Semarang Lulus 2012.
4. UIN Walisongo Semarang Lulus 2019.

Judul Skripsi : BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK
MENINGKATKAN AKHLAK SISWA DI
MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH
AWALIAH JARYUL MUNA
KECAMATAN TUGUREJO KOTA
SEMARANG

Semarang, 29 Juli 2019

UlfatunNisa
121111101